

CULTURE & RELIGION

(Distingsi Sakralitas Budaya dan Agama Dalam Ruang Moderasi Beragama)

Desa Depok merupakan desa yang terletak di puncak gunung paling atas dibandingkan desa-desa lainnya. Udaranya sangat dingin, banyak pepohonan yang tumbuh sampai menjulang tinggi, pemandangan yang sangat indah dan masyarakatnya yang sangat ramah. Membuat kita mahasiswa KKN Multisektoral Gelombang II yang tinggal di sana karena tugas mulia dari kampus selama 40 hari rasanya sangat damai. Selain itu, dibalik indahnya desa tersebut memiliki ragam budaya yang sudah turun temurun sejak desa tersebut berdiri.

Buku Desa Berkedok Budaya Dan Religi : Antara Tradisi dan Budaya di Desa Depok berisi kumpulan essay yang menginspirasi kita untuk tetap saling mencintai dan melestarikan baik agama, budaya serta keindahan alam disekitar kita.



(Distingsi Sakralitas Budaya dan Agama Dalam Ruang Moderasi Beragama)

CULTURE & RELIGION



CULTURE & RELIGION

(Distingsi Sakralitas Budaya dan Agama Dalam Ruang Moderasi Beragama)



Kumpulan Esai Moderasi Beragama Kelompok KKN 2



CULTURE & RELIGION

(Distingsi Sakralitas Budaya dan Agama Dalam
Ruang Moderasi Beragama)

Editor: A. Zahid, S. Sos., M. Si

Penulis: Rijal, Al Fatih, Awwa, Nafi'ah, Aisyah, Cut, Devi, Alfin,
Nais, Ragil, Rahmah, Riska, Rania, Raudatul, Salisa, Yunia, Yunina,
Yurizka, Yusnia

CULTURE & RELIGION

(Distingsi Sakralitas Budaya dan Agama Dalam Ruang Moderasi Beragama)

Copyright © **penulis**, 2022.

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Penulis: Muhammad Rijal Abidin, dkk.

Editor: A. Zahid, S. Sos., M. Si

Layout: Munawir Muslih

Desain Cover: Fara

V+ 112 hlm: 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, September 2022

QRBN: 62-1105-9689-560

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun secara elektronik maupun memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lain tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

Pustaka Elmos

Bekerjasama dengan :

Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)

UIN SATU Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas Rahmat Allah Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, serta taufik dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menerbitkan buku yang berjudul “CULTURE & RELIGION (Distingsi Sakralitas Budaya dan Agama Dalam Ruang Moderasi Beragama)”. Dalam penyusunan buku antologi essay penulis telah berusaha sesuai dengan kemampuan penulis. Namun sebagai manusia, penulis tidak luput dari kesalahan baik dari segi teknik penulisan maupun tata bahasa.

Penulis menyadari tanpa arahan dari dosen pembimbing serta masukan-masukan dari berbagai pihak terutama teman-teman KKN Reguler Multisektoral Gelombang II Depok 2 Panggul tidak mungkin kami bisa menyelesaikan buku antologi essay ini. Antologi essay ini dibuat sedemikian rupa semata-mata untuk membangkitkan kembali minat baca mahasiswa/i dan sebagai motivasi dalam berkarya. Untuk itu penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, sehingga kami bisa menyelesaikan antologi essay ini.

Demikian semoga karya tulis antologi essay ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi para pembaca pada umumnya.

Tulungagung, 31 Agustus 2022

Tim Antologi Depok 2

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
Keindahan Alam Semesta dan Kebudayaan Desa Depok Panggul Trenggalek.....	1
Moderasi Beragama dalam Perspektif Masyarakat Desa Depok	7
Budaya Bukan Penghalang Peribadahan.....	12
Budaya Dilestarikan, Nilai Agama Tak Ditinggalkan	17
Desa Di Atas Awan : Merasakan Kehangatan Perpaduan Moderasi Beragama Dan Kearifan Lokal.....	22
Moderasi Beragama Di Dalam Kearifan Lokal Tradisi Upacara Baritan Di Desa Depok, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek.....	27
Peran Budaya Dalam Moderasi Beragama Di Desa Depok, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek.....	32
Depok Yang Tak Dikenal.....	37
Menilik Budaya, Agama Dan Keberagaman Di Desa Depok.....	42
Pemuda Sebagai Peran Penting Dalam Moderasi Beragama.....	47
Budaya, Adat, Dan Tradisi <i>Suronan</i> Di Desa Depok, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek.....	52
Kedamaian Tercipta Ketika Kita Saling Menghargai Satu Sama Lain	59
Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Depok.....	64
Solidaritas Yang Menciptakan Persatuan Dan Kesatuan Masyarakat Desa Depok	71

Budaya Dan Agama Yang Bersatu Di Desa Depok.....	76
Keharmonisan Akulturasi Budaya Dan Moderasi Beragama Di Desa Depok, Kecamatan Panggul.....	81
Pentingnya Menafsirkan Moderasi Beragama Dalam Pengabdian Masyarakat Di Desa Depok.....	86
Kkn Di Desa Depok : Korelasi Antara Tradisi Lokal Dan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Masyarakat Depok	91
Keindahan Alam Dan Kearifan Lokal Di Tengah Masyarakat Desa Depok Yang Jarang Diketahui.....	100
BIODATA PENULIS.....	104



Keindahan Alam Semesta dan Kebudayaan Desa Depok Panggul Trenggalek

Oleh : Rania Rossa Gusnata

Setelah pandemic covid 19 berakhir tahun ini tepatnya tahun 2022 adalah giliranmu untuk menjalankan tugas dari kampus yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan aku merupakan salah satu mahasiswi yang masuk gelombang ke dua KKN Universitas Islam Negeri Sayyid ali Rahmatullah Tulungagung. Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan dan keindahan alam yang berlimpah. Oleh karena itu pemerintah Indonesia terus menerus berupaya menggalakkan dalam bidang kepariwisataan khususnya di Provinsi Jawa Timur. Diadakannya kegiatan ini sesuai dengan program pemerintah yang berslogan "Visit Indonesian to Year 2008" untuk memajukan bidang kepariwisataan di Indonesia. Dengan demikian dapat menunjang peningkatan akan kesejahteraan bangsa dengan masuknya devisa negara serta keterbukaanya lapangan kerja baru karena budaya dan kekayaan alam Indonesia semakin dikenal oleh bangsa-bangsa di dunia. Sehingga banyak wisatawan manca negara yang datang berkunjung ke Indonesia.

Kabupaten Trenggalek merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur dan pusat pemerintahannya bertempat di Kecamatan Trenggalek yang berjarak 180km dari Kota Surabaya (ibu kota Provinsi Jawa Timur). Berdasarkan sensus penduduk 2020. Kabupaten ini memiliki wilayah seluas 1.261,40 km persegi

yang dihuni oleh 731.125 jiwa. Letaknya di pesisir pantai selatan dan mempunyai batas wilayah sebelah utara dengan Kabupaten Ponorogo sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pacitan.

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang kaya akan kekhasan dan keindahan alamnya. Dalam menghadapi era global ini, pemerintah kabupaten Trenggalek berusaha menggali beberapa potensi alam yang dimiliki untuk meningkatkan pendapatan daerah. Beberapa proyek pembangunan sudah masuk dalam agenda kerja pemerintah. Apalagi melihat perkembangan pariwisata Kabupaten Trenggalek masih kalah jauh dibanding pariwisata di kota-kota lainnya.

Banyak tempat-tempat tujuan wisata yang saling berusaha untuk meningkatkan mutu dan variasi produk wisatanya. Kabupaten Trenggalek banyak terdapat tempat wisata berbagai macam jenis. Ada tempat wisata berupa pantai, makam, candi, bangunan sejarah, monumen, bendungan, taman, kolam pemandian, dan lain – lainnya. Adanya banyak jenis tempat wisata di daerah Kabupaten Trenggalek tersebut semakin menjadikan Kabupaten Trenggalek layak untuk digali potensinya akan tempat-tempat yang dapat difungsikan sebagai tempat pariwisata. Sehingga tempat-tempat pariwisata yang ada di Kabupaten Trenggalek tersebut juga akan berkembang menjadi lebih layak sebagai tempat pariwisata.

Budaya Islam masih menjadi pengaruh kuat kebudayaan yang ada di Trenggalek dengan masyarakatnya yang mayoritas beragama Islam. Hadirnya pondok pesantren, masjid, dan langgar (musholla) menjadi pusat peribadahan, pengembangan pendidikan, hingga budaya Islam sejak era Ki Ageng Menak Sopal. Pengaruh budaya Hindu, Budha, dan leluhur jaman kuno juga masih tetap dilestarikan hingga sekarang, sehingga terjadi akulturasi dari

berbagai budaya. Secara garis besar, masyarakat Trenggalek masih lekat dengan alam sebagai mata pencaharian, karena itulah upacara adat dan ritual yang ada di Trenggalek tak lepas dari selamatan tanam dan panen hasil bumi.

Contohnya saja ada upacara adat sedekah bumi, sedekah laut atau labuh laut Sembonyo yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Pantai Prigi. Semua itu dilakukan karena melalui alam masyarakat menggantungkan hidupnya. Sebab tanah (Bumi), laut (perairan), sumber air (mason) adalah sumber kehidupan mereka. Jika tak ada air sumber (untuk minum, memasak, mengairi, hingga sawah) maka kehidupan akan tiada. Jika tidak ada laut, maka sebagian masyarakat pesisir pantai di Prigi, munjungan, panggul tidak akan bisa mencari ikan karena dari hasil lautlah masyarakat pesisir tersebut menggantungkan hidup. Ada saja anggapan bahwa itu adalah warisan agama Hindu yang mengajarkan menyembah dewa-dewa. Seperti yang kita ketahui dalam ajaran Hindu ada Dewa Air Baruna, Dewa Api Brahma, Dewa Udara Bayu, Dewa Tanah Pertiwi, Dewa Naga, dan sebagainya.

Sebelum Hindu, menurut Abdul Hamid Wilis dan berbagai sumber menjelaskan bahwa kepercayaan asli manusia (penduduk) Trenggalek ialah animisme dan dinamisme. Konon, Kepercayaan tersebut sudah muncul mungkin ribuan tahun lalu. Secara sederhana Animisme adalah kepercayaan yang mengatakan bahwa yang bernyawa itu tidak hanya manusia dan hewan saja, tetapi juga benda-benda seperti bebatuan dan pohon besar. Atau bahkan menganggap semua yang ada dialam ini bernyawa, hidup dan bisa punya kekuatan atau bergerak seperti manusia.

Alam mengawasi kita, gunung bisa menyerang manusia (dengan muntahnya lahar dan abu vulkaniknya), misalnya begitu. Setidaknya tempat arwah nenek moyang bertempat tinggal seperti makam dan pepunden. Hal ini juga sebagai pencerminan, menghormati para leluhur dan unsur alam yang mutlak sebagai

sumber kehidupan manusia. Hampir keseluruhan upacara adat yang ada di Trenggalek berpusat pada alam, seperti upacara Ngitung Batin dan Upacara Baritan yang dilakukan masyarakat dongko. Kedua Upacara tersebut di latar belakang oleh adanya bencana alam yang mengharuskan masyarakat untuk bersedekah kepada alam, sehingga tercipta Upacara Adat tersebut yang hingga saat ini masih tetap dilestarikan.

Maka dari itu tak mengherankan, misalnya sesajen yang merupakan 'umbo rampe' atau barang-barang atau makanan yang harus di penuhi pada upacara adat kadang tidak dibagikan sebagai sodakoh pada manusianya, tapi diberikan pada alam atau bahkan makhluk halus yang dipercayai ada dan menunggu tempat tertentu. Ambil contoh seperti larung sembonyo, dimana tumpeng besar dengan ayam ingkung dan buah-buahan tidak dibagi-bagi pada manusia, tapi dilarung kelaut. Meskipun nantinya setelah dilarung masyarakat diperbolehkan untuk mengambilnya, namun tujuan utama yaitu dilarung ke Alam. Ada yang percaya bahwa itu dipersembahkan kepada penghuni laut selatan (alam lain) atau ada yang menganggap diberikan pada alam (lautan itu sendiri).

Hal ini tergantung pada persepsi masing-masing orang. Sementara itu dalam acara selamat seperti 'genduren' atau 'nyambung tuwuh,' warga yang mempunyai hajat akan mengundang para tetangga untuk berkumpul berdoa dan dipimpin oleh sesepuh desa yang disebut kegiatan 'ngajatne' dalam bahasa jawa yang intinya memohon doa dengan menyebut masing-masing jenis barang dan makanan dalam sajian.

Sebagian sajian seperti 'Sekul suci ulam sari' (nasi gurih dan ayam ingkung) pasti dibagi-bagikan untuk dikonsumsi, misalnya 'Pulo Gimal Pulo Gising' atau benda seperti 'sambung tuwuh' yang merupakan tanaman kecil ditaruh pada wadah yang ada airnya (biasanya pohon tumbuhan palem warna merah). Juga kembang setaman yang tentunya bukan untuk dimakan, tapi


ditabur di atas makam atau disebar di halaman rumah atau atap rumah. Bahkan beberapa sajian yang berupa olahan berbahan makanan pun kadang tidak dikonsumsi, misalnya 'jeneng Sengkala,' yang hanya dibiarkan saja diatas piring. Dalam acara genduren, misalnya menu nasi ingkung (bumbu lodho) dan nasi gurih bisa jadi menu yang amat diminati, ditambah dengan urap-urap yang tentunya menambah kesedapan makanan.

Prinsipnya, sebenarnya semuanya sesembahan itu akan kembali ke alam baik yang dimakan atau yang tidak. Sebab, namanya benda dipindahkan keperut (dimakan) atau tidak, atau dibiarkan saja, akan menguap dan melekat pada bagian-bagian alam. 'cok bakal,' misalnya, setelah acara slametan selesai bisa diletakan ditempat tertentu dari rumah, pojok sawah atau untuk orang yang baru mendirikan rumah akan digantung di atap atau diletakan berdampingan deng 'molo' di suatu tempat di rumah itu.

Berdasarkan survey yang saya lakukan saya mendapati responden salah satu warga Desa Depok Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek bernama Ibu Ulin Fitriana. Beliau adalah tokoh masyarakat di desa ini dan juga seorang petani. Survey ini mendapatkan data bahwa beberapa pernyataan yang sangat disetujui oleh responden survey yaitu sebagai berikut:

1. Pancasila adalah dasar negara
2. Pancasila sesuai dengan semua agama
3. Tidak ada sumber hukum yang utama selain UUD 1945
4. Berlaku adil
5. Memiliki hak yang sama untuk memilih dan dipilih
6. Pemerintah hadir melalui kebijakan dalam mendamaikan keberagaman di Indonesia
7. Membayar pajak sesuai ketentuan
8. Menggunakan fasilitas umum dengan sadar bahwa bukan satu-satunya pengguna fasilitas umum tersebut

Itulah sedikit ulasan mengenai kebudayaan yang ada di Trenggalek. Melalui proses akulturasi melahirkan budaya-budaya yang baru. Hingga saat inipun budaya yang dilakukan oleh orang-orang zaman dahulu tetap dilaksanakan, meskipun kadang beralih makna yang dulunya hanya sebagai sesembahan, sekarang bisa lebih bervariasi. Masyarakatpun tahu bahwasanya alam menopang kehidupan mereka, oleh karena itu masyarakat juga bersama-sama menjaga alam agar tetap lestari.



Moderasi Beragama dalam Perspektif Masyarakat Desa Depok

Oleh : Yurizka Dwi Lestari

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagamannya. Keberagaman ini sebagai simbol persatuan dibingkai dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki makna berbeda-beda tetapi tetap satu jua mulai dari keberagaman agama, suku, ras, dan anggota golongan. Dalam hal ini keberagaman agama menjadi hal yang sangat berpotensi melahirkan sikap toleransi dikarenakan islam sebagai agama mayoritas. Namun Indonesia tidak hanya mengakui agama islam sebagai bentuk keyakinan dan landasan hidup, melainkan ada 6 agama atau kepercayaan yang diakui dan dianut oleh rakyat Indonesia yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Dalam Islam, moderasi beragama merupakan pemahaman agama yang seimbang (moderat) untuk menghindari praktik ajaran yang ekstrim seperti mengurangi kekerasan yang diakibatkan suatu kelompok. Penerapan ajaran agama yang moderat sangat penting sehingga dapat melahirkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan menerima perbedaan yang ada. Hal ini harus dipahami secara kontekstual bukan hanya secara tekstual saja yang artinya moderasi beragama di Indonesia bukan Indonesia yang moderat tetapi cara pandang atau pemahaman dalam beragama bahwa Indonesia mempunyai beragam budaya, dan adat istiadat. Diharapkan pula dari adanya pemahaman agama yang seimbang (moderat), terhadap keragaman di Indonesia

bukan hanya menghasilkan pemahaman secara lahiriyah, namun juga batiniyah.

Salah satunya di Desa Depok Kecamatan Panggul, Kabupaten Tulungagung. Desa Depok terletak di daerah pegunungan dengan ketinggian 700m² di atas permukaan laut, sehingga desa ini memiliki suhu udara yang sejuk dan berangin serta pemandangan alam yang sangat indah. Suasana hijau pohon nan rindang serta sawah terasering menjadi pemandangan yang mewarnai perjalanan menuju ke Desa Depok. Selain itu, desa ini sudah menerapkan moderasi beragama dengan baik dalam kehidupan bermasyarakatnya. Hal ini tidak terlepas dari adanya kontribusi dari pemerintah desa baik dari kepala desa beserta jajarannya, tokoh pemuda seperti karang taruna, organisasi Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama Putra dan Putri dengan sebutan IPNU dan IPPNU, dan tokoh agama yang memberikan dampak besar terhadap moderasi beragama di Desa Depok.

Masih di area pegunungan yang dibilang perdesaan, Desa Depok memiliki 5 dusun yaitu Dusun Pakuran, Pegat, Krajan, Depok, dan Warakan. Sebelah utara Desa Depok berbatasan langsung dengan Desa Wonodadi Kabupaten Ponorogo, sebelah selatan Desa Kertosono Kecamatan Panggul, sebelah barat Desa Klepu Kabupaten Pacitan, dan sebelah timur Desa Tangkil Kecamatan Panggul. Umumnya mata pencaharian utama masyarakat Desa Depok adalah sebagai petani dengan luas lahan pertanian 533, 483 Ha, Sehingga lahan sawah di desa ini banyak ditemui dan terbentang luas. Masyarakat desa ini sangat mementingkan sikap toleransi dalam bermasyarakat. Masyarakatnya sangat ramah dan sopan dalam menyambut tamu. Banyak masyarakatnya yang bekerja secara beriringan sehingga rukun dan makmur dalam memperkuat perbedaan sehingga tercipta persatuan.

Untuk mengetahui informasi dan sikap masyarakat terkait moderasi beragama di Desa Depok, penulis melakukan survei dan

melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pernyataan atau lembar angket kepada beberapa masyarakat Desa Depok. Sasaran responden dalam hal ini ada tiga yaitu kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda.

Dari hasil wawancara pertama yang telah dilakukan penulis dengan ibu Uswatun selaku Ketua PR Fatayat NU Desa Depok yang merupakan salah satu tokoh agama di Desa Depok Kecamatan Panggul. Ketua PR Fatayat NU Desa Depok, Uswatun mengatakan, *“hampir semua anak-anak disini belajar di pondok pesantren mbak.”* (26/08/2022) bahwasannya masyarakat desa Depok memiliki pemahaman agama yang baik. Beliau mengatakan, *“masyarakat desa sini itu antusias banget mbak, setiap acara keagamaan yang saya adakan hampir semuanya itu datang mbak, antara agama dan budaya di desa ini satu sama lain berjalan beriringan mbak”* (26/08/2022) bahwasannya masyarakat Desa Depok perihal keagamaan tidak terlepas dari kebudayaan lokal yang melekat.

Bilamana, Ketika membahas perihal tentang agama dan budaya pasti tidak terlepas dari bagaimana cara untuk menjaga atau melestarikan agama dan budaya tersebut. Seperti halnya budaya di Desa Depok masih kental dan memiliki hubungan yang erat terhadap moderasi beragama. Meskipun desa ini terletak di pegunungan dengan budaya jawa yang masih melekat, namun masyarakatnya memiliki minat yang tinggi terhadap acara keagamaan yang berjalan di desa. Misalnya saja acara rutinan yasinan yang digelar di salah satu dusun di desa Depok yaitu dusun krajan RT/01 yang diselenggarakan setiap hari kamis, ibu-ibu sangat berantusias untuk mengikutinya meskipun lokasi tempat tinggal yang berjarak jauh satu sama lainnya tidak menghalangi semangat ibu-ibu untuk datang.

Selanjutnya wawancara pada tokoh masyarakat yaitu Ibu Pariatin. Beliau mengatakan bahwa *“di Desa Depok ini mayoritas*

masyarakatnya beragama islam hampir 98% namun masyarakat sini itu toleransinya tinggi mbak, menerima dan menghargai perbedaan keyakinan yang dianut masing masing orang.” Dari hal tersebut dapat diartikan bahwasannya moderasi beragama sebagai bentuk pengamalan ajaran agama islam. Dimana sebagai umat beragama sudah seharusnya memiliki toleransi yang tinggi dengan agama lainnya. saling menghargai terhadap keyakinan yang dianut. Sehingga seseorang harus bisa memposisikan diri menghadapi perbedaan dan bagaimana seseorang tersebut mampu menerima perbedaan yang ada.

Tokoh terakhir merupakan perwakilan dari tokoh pemuda, yaitu Bapak Lukman yang merupakan salah satu dari anggota karang taruna Desa Depok. Beliau mengatakan, *“di Desa Depok ini mayoritas Nahdatul Ulama mbak”* (26/08/2022) Dari hal tersebut dapat diketahui mayoritas masyarakat desa depok menganut aliran Nahdatul Ulama, beliau pun tidak keberatan apabila ada aliran atau kelompok lain beliau akan menghormati dan menghormatinya. Beliau juga bangga menjadi warga NKRI karena negara memberikan kebebasan kepada masyarakat. Sebagai warga negara dan salah satu generasi muda, ia mematuhi segala peraturan yang ada dan dengan kesadaran diri menjaga fasilitas public sebagai salah satu bentuk rasa kebangsaannya.

Peran pemuda saat ini, dituntut untuk bersikap toleransi. Menghargai dan menghormati perbedaan agama tidak hanya di dalam toleransi, namun harus dapat menerima perbedaan yang ada. Dalam konteks toleransi antar umat beragama masyarakat Desa Depok perlu menjunjung tinggi sikap toleransi. Toleransi beragama berperan penting dalam keharmonisan dari hubungan antar masyarakat yang berbeda keyakinan. Masyarakat sudah seharusnya paham akan hal ini. Tidak memaksakan agama, berpartisipasi dalam menjaga ketertiban ketika prosesi

keagamaan lain merupakan beberapa sikap toleransi beragama yang dapat diterapkan dalam masyarakat.

Dari ketiga responden di atas dapat dilihat bahwa sikap moderasi beragama yang terdapat di Desa Depok sangatlah kental dan baik sehingga terciptanya kerukunan dan kemakmuran dalam bermasyarakat. Adanya dukungan pemerintah desa, tokoh pemuda, dan tokoh agama maka terciptalah sikap toleransi antara umat beragama sehingga masyarakat mampu menerima perbedaan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, serta masyarakat mampu mengimbangi sikap toleransi dengan kebudayaan yang ada di Desa Depok. Apabila aspek tersebut diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka akan tercipta kondisi kehidupan yang tentram dan harmonis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.



Budaya Bukan Penghalang Peribadahan

Oleh : Yunina Rohmah

Desa Depok, Kecamatan Panggul merupakan salah satu desa paling ujung Kabupaten Trenggalek yang berbatasan langsung dengan Pacitan dan Ponorogo. Desa Depok merupakan desa yang masih melestarikan dan menjalankan adat istiadat, salah satunya adalah upacara adat baritan. Baritan merupakan kegiatan rutin yang diselenggarakan dalam memperingati bulan Muharram atau lebih dikenal dengan istilah Suroan oleh masyarakat Jawa. Seiring berjalannya waktu upacara adat tersebut telah diganti dengan doa bersama atau istighosah, namun tanpa menghilangkan proses penyembelihan kambing dan penguburannya. Hal ini bermaksud untuk menyelaraskan antara budaya dan agama agar saling berdampingan.

Pelaksanaan upacara adat baritan diikuti oleh beberapa tokoh di Desa Depok, seperti sesepuh desa, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh yang memiliki pengaruh di Desa Depok. Rangkaian kegiatan diawali dengan kegiatan menyembelih kambing pada hari Kamis yang bertempat di salah satu pertigaan Desa Depok, tepatnya di Dusun Krajan. Penyembelihan tersebut dilaksanakan sekitar pukul 13.30 WIB. Kambing yang disembelih dikenal dengan istilah “wedhus kendit”, yang artinya kambing hitam yang berkelamin jantan, berbulu putih yang melingkar di bagian badan. Dalam proses penyembelihan, terdapat ember yang disediakan untuk menampung darah yang mengalir ketika

kambing disembelih. Darah tersebut nantinya akan dikubur di sekitar tempat penyembelihan.

Acara selanjutnya adalah doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur dan meminta penjagaan agar terhindar dari segala bahaya dan tolak balak masyarakat Desa Depok. Acara ini dipimpin oleh sesepuh Desa Depok yang dikenal dengan Mbah Gumbreg. Tata cara kegiatan tersebut adalah dengan menyediakan meja yang digunakan untuk meletakkan daging “wedhus kendit” yang telah dimasak di atas piring dengan alas daun pisang. Di atas daging tersebut terdapat nasi yang kemudian ditutup dengan daging wedhus khendit yang beralaskan daun pisang yang dikenal dengan sebutan Wilujengi. Selain itu, di samping makanan tersebut terdapat jenang sepuh atau jenang sengkala.

Pada malam hari, kegiatan masih berlanjut yaitu acara rutin yasinan setiap malam Jumat. Acara ini dilaksanakan di salah satu pertigaan Dusun Krajan, Desa Depok. Kegiatan ini dibuka dengan sambutan Bapak Sumarwan yang menjelaskan asal usul pelaksanaan upacara adat baritan serta manfaat dan tujuan pelaksanaan kegiatan tersebut. Setelah itu, kegiatan ditutup dengan doa bersama atau istighosah dengan harapan agar masyarakat lebih dekat dengan Tuhan dan sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia-Nya.

Peringatan bulan Muharram tidak berhenti sampai disitu. Terdapat acara-acara lain yang diselenggarakan guna memeriahkan datangnya tahun baru Islam yang bertepatan pada tanggal 1 Muharram. Sebelum adanya pandemi covid 19, terdapat kegiatan santunan anak yatim piatu yang dilaksanakan di balai desa Depok. Kegiatan tersebut terbilang acara yang besar, dimana ada pengajian umum dengan mengundang Kiai atau Ustadz. Dalam pengajian tersebut disediakan kotak amal yang nantinya hasil dari kotak amal tersebut akan didonasikan atau disalurkan untuk menyantuni anak yatim piatu di Desa Depok. Selain itu, kegiatan

santunan anak yatim piatu juga dilaksanakan di setiap kasunan oleh kelompok anak ranting.

Hal ini berbeda ketika adanya pandemi covid 19. Seluruh kegiatan diharuskan berhenti untuk mencegah penyebaran pandemi yang semakin cepat. Namun, tahun ini kegiatan santunan kembali dijalankan meskipun tempat pelaksanaannya tidak di balai desa. Santunan anak yatim piatu diselenggarakan oleh ibu-ibu Fatayat dan ibu-ibu Muslimat di musholla Dusun Warakan. Kegiatan tersebut dimulai dengan membaca manakib oleh jamaah Desa Depok. Selanjutnya acara santunan dipimpin oleh ketua ibu Fatayat dengan mengucap dan mencium kepala anak yatim piatu yang tujuannya agar doa dan harapan dapat dikabulkan oleh sang pencipta karena doa anak yatim itu mustajab.

Kegiatan rutin keagamaan di Desa Depok bukan hanya dalam peringatan hari-hari besar Islam, melainkan terdapat beberapa kegiatan yang sifatnya Mingguan. Yasinan rutin untuk ibu-ibu terdapat di setiap RT yang dilaksanakan pada hari Kamis sekitar pukul 11.00 WIB. Begitu juga untuk bapak-bapak juga rutin dilaksanakan pada hari Kamis waktunya setelah Maghrib. Kegiatan ini menjadi salah satu program kerja harian kami di divisi keagamaan. Kami mengikuti dua jamaah yasinan untuk ibu-ibu, yaitu jamaah yasinan di RT 1 dan jamaah yasinan di RT 4. Untuk laki-laki kami hanya mengikuti satu jamaah yasinan, yaitu jamaah yasinan di RT 4 yang juga merupakan kawasan RT dimana kami bermukim.

Selain kegiatan rutin setiap RT, juga terdapat kegiatan yang dilaksanakan oleh ibu-ibu fatayat dan ibu-ibu muslimat pada setiap Minggu Legi tempatnya di musholla atau masjid se-Desa Depok secara bergantian. Namun, pada peringatan tahun baru Islam tepatnya pada tanggal 1 Muharram kegiatan tersebut dialihkan ke Gedung NU Desa Depok dan waktu pelaksanaan juga diajukan bukan pada saat Minggu Legi. Kegiatan tersebut adalah

khotmil dan pengajian sederhana yang diisi oleh tokoh agama di Desa Depok. Kegiatan ini bermaksud untuk memperingati atau bentuk rasa syukur karena kami masih diberi kesehatan dan kesempatan bertemu lagi dengan bulan yang mulia, yaitu bulan Muharram.

Demikian pula untuk kegiatan rutin di desa yang sifatnya lebih umum dan besar, terdapat kegiatan satu bulan sekali yang digelar oleh Anshor. Kegiatan ini biasanya diisi oleh beberapa rangkaian acara, seperti dzikir dan sholawat, pengajian akbar, dan pembacaan manakib. Kegiatan tersebut dilaksanakan di musholla atau masjid se-Desa Depok secara bergiliran. Selain itu, juga terdapat kegiatan rutin yang biasa dilaksanakan pada hari Rabu Legi, yaitu lailatul ijtima'. Kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan serentak karena di Desa Depok hanya ada satu ormas keagamaan, yaitu Nahdlatul Ulama. Beberapa tahun lalu ada salah satu warga yang mengikuti Muhammadiyah, namun ibadah yang membedakan hanya jumlah rakaat ketika sholat tarawih dan sholat witir. Selain itu, ibadah beliau mengikuti ajaran Nahdlatul Ulama. Namun, seiring berjalannya waktu beliau juga masuk dalam ormas NU. Islam merupakan satu-satunya agama yang dianut oleh masyarakat Depok. Artinya tidak ada perbedaan keyakinan di antara masyarakat Depok dalam hal keagamaan.

Kegiatan keagamaan di Desa Depok memang sudah bagus. Terlebih anak ranting NU seperti Fatayat, Muslimat, Anshor, Banser, bahkan IPNU dan IPPNU juga masih aktif berkegiatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bahrul, beliau mengatakan bahwa keagamaan di Desa Depok memang sudah baik sejak dulu. Bahkan para pemuda sering menghabiskan waktu luang di musholla atau masjid. Namun, setelah datangnya internet sekitar tahun 2017 kebiasaan itu telah berubah, para pemuda lebih menghabiskan waktunya dengan HP dan nongkrong. Hal ini banyak terjadi di usia SMP ke atas, faktor yang mungkin

mengakibatkan ini terjadi karena faktor dukungan orang tua yang kurang dan lingkungan yang terbelang lebih bebas. Jika di usia Sekolah Dasar masih bisa diarahkan untuk ke TPA atau TPQ.

TPA dan TPQ di Desa Depok, khususnya di Dusun Krajan kurang lebih ada tiga tempat yang kami jadikan program kerja harian. TPA dan TPQ di Dusun Krajan tidak masuk setiap hari, melainkan satu Minggu hanya tiga sampai empat hari saja. Seperti LPQ Al Hidayah yang diketuai oleh Bapak Paryanto masuk setiap hari Senin, Rabu, Kamis, dan Sabtu. Selain itu, ada TPA Al Muttaqin yang bertempat di Ceni dengan ketua Ibu Uswatun dan TPQ Al Hikmah yang berada di Mbadelan dengan ketua Ibu Tri.



Budaya Dilestarikan, Nilai Agama Tak Ditinggalkan

Oleh : Yusnia Rahmasari

Mayoritas penduduk Indonesia merupakan umat muslim, berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) per 31 Desember 2021, jumlah penduduk muslim di Indonesia sebanyak 237,53 juta jiwa. Jumlah ini setara dengan 86,9% dari populasi di Indonesia. Begitupula dengan penduduk di Desa Depok, penduduknya bahkan hampir menduduki prosentase sempurna yakni 99,95% bergama Islam atau seorang muslim. Berdasarkan letak geografisnya, Desa Depok merupakan salah satu dari 18 (delapan belas) desa yang berada di Kecamatan Panggul, dan salah satu dari 152 (seratus lima puluh dua) Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Kecamatan Panggul merupakan daerah perbukitan dan sebagian dataran yang berbatasan langsung dengan lautan. Desa yang berada di dataran tertinggi dari Kecamatan Panggul adalah Desa Depok, yaitu mencapai ketinggian kurang lebih 700 (tujuh ratus) meter di atas permukaan laut. Desa Depok memiliki luas wilayah sebesar 1.216,68 Hektar (Ha). Desa Depok ini berbatasan langsung dengan desa-desa lainnya. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Wonodadi Kabupaten Ponorogo, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Kertosono Kecamatan Panggul, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Klepu Kabupaten Pacitan, dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Tangkil Kecamatan Panggul.

Sejarah singkat mengenai Desa Depok yakni pada zaman dahulu daerah Depok menjadi tempat persembunyian orang-orang yang melawan penjajah dan adanya rasa aman di daerah tersebut yang bisa dijadikan tempat semedi atau bertapa, tepatnya di Gunung Nanti. Akhirnya salah satu bentuk pelarian dari penjajah yakni menetap di daerah Depok dan orang tersebut mendirikan padepokan atau tempat menimba ilmu yang ramai dikunjungi orang, akhirnya dipakailah untuk penyebutan desa tersebut yaitu Desa Depok. Dahulu desa ini terdiri dari 5 (lima) dukuh yang kini telah diganti menjadi nama dusun yakni, Dusun Krajan, Dusun Pakuran, Dusun Pegat, Dusun Warakan, dan Dusun Depok.¹

Sementara sejarah penyebaran Islam di Depok sendiri dirintis oleh tokoh bernama Mbah Kyai Umar Sade dan Mbah Yusuf. Dari kedua tokoh ini, Mbah Kyai Umar Sade yang memiliki cerita menarik. Mbah Kyai ini menurut Bapak Bahrul yang juga merupakan salah satu tokoh agama di Desa Depok mengatakan bahwa Mbah Kyai Umar Sade ini lumayan nyentrik. Beliau mengatakan bahwa Mbah Kyai ini tidak seperti Kyai pada umumnya, Mbah Kyai berambut panjang sampai sebatas pinggang tetapi dilipat ditutupi songkok tinggi. Ketika ada acara warga, misalnya hajatan Mbah Kyai ini justru malah di belakang membantu orang-orang cuci piring. Beliau tidak mau menempatkan dirinya yang dihormati orang karena statusnya. Cara beliau mengajak orang untuk menuju kebaikan sangat unik, beliau tidak mengajak secara terang-terangan, tetapi dengan pendekatan sampai orang itu merasa sungkan dan sadar dengan sendirinya. Beliau memiliki pendekatan dengan caranya sendiri guna mengajak orang menuju kebenaran. Di Depok terdapat sebuah pesantren yang beroperasi aktif diurus oleh Mbah Kyai Umar

¹ <https://depok-panggul.trenggalekkab.go.id/first/>, diakses pada 29 Agustus 2022

Sade. Kini masih beroperasi, tetapi sudah tidak ramai dan menjadi madrasah diniyah.

Di Depok ini didominasi kaum nahdliyin, kaum nahdliyin adalah golongan kaum muslimin Indonesia yang membagi budaya keagamaan yang sama dan yang secara organisasi terlembagakan dalam bentuk NU. Kelompok inilah yang disebut "kaum santri" dalam pengertian Zamakhsyari Dhofier. Jadi, yang dimaksud kaum nahdliyin adalah "kaum santri" yang secara langsung direproduksi lembaga pendidikan pesantren.² Kegiatan-kegiatan rutin yang biasa dilakukan diantaranya, Lailatul Ijtima' baca kitab di mushola-mushola yang tersebar, dzikir dan sholawat, pengajian umum. Organisasi keagamaan disini juga dibidang berjalan dengan baik, mulai dari IPNU, IPPNU, Fatayat, Muslimat, Ansar, sehingga desa ini desa berbudaya yang diselimuti nilai keagamaan yang kuat.

Bersamaan dengan peringatan tahun baru Islam yakni 1 Muharram 1444, di Desa Depok banyak mengadakan kegiatan, diantaranya yakni khataman dan pengajian, santunan anak yatim dan piatu, serta upacara adat baritan. Pada bulan Muharram disunahkan untuk mengerjakan amalan-amalan, amalan yang dapat dikerjakan antara lain berpuasa Asyura, bersilaturahmi, bersedekah, santunan juga melakukan ziarah makam. Guna mengamalkan hal tersebut, mahasiswa KKN berkesempatan untuk ziarah ke makam Mbah Kyai Umar Sade yang bertempat di Pondok Darul Falah. Tujuan dari berziarah ini adalah untuk berkunjung serta mendoakan ahli kubur serta sebagai pengingat bagi kita yang masih diberi kesempatan untuk hidup. Selain itu, ketika berkunjung ke sebuah tempat baru dan menetap dianjurkan untuk mendatangi dan mendoakan sesepuh sebagaimana tradisi dan budaya daerah tersebut.

² Fachry Ali, "Sejarah Kaum Nahdliyin", <https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/02/11/sejarah-kaum-nahdliyyin> diakses pada 30 Agustus 2022

Masyarakat Jawa memiliki julukan tersendiri untuk bulan Muharram, yakni bulan Suro. Masyarakat Jawa masih menjunjung tinggi dan menjaga tradisi turun temurunnya, sama halnya dengan kegiatan Baritan yang dilaksanakan di Desa Depok. Upacara Baritan ini merupakan kegiatan penyembelihan hewan kambing, yang dinamakan kambing kendit. Kambing kendit memiliki ciri-ciri bagian perut atau bagian tengah badan kambing yang berwarna putih. Maksud dibalik upacara adat ini adalah jika dalam jiwa dan raga seseorang terdapat sifat khilaf, maka sifat itu harus dihilangkan, dilambangkan dengan menyembelih hewan kambing. Upacara Baritan merupakan bentuk cerminan dari ajaran Jawa yang mengutamakan kerukunan dan kebersamaan. Tidak lupa masyarakat tetap mengerjakan amalan guna memperingati 1 Muharram ini, upacara baritan diakhiri dengan istighosah dan doa bersama guna mendapatkan berkah dan menangkal mara bahaya.

Desa Depok masih kental dengan budaya dan tradisinya, yang masih eksis sampai saat ini yaitu budaya tayup dan jaranan. Budaya ini biasa disuguhkan pada acara-acara tertentu dan biasanya dilaksanakan pada siang maupun malam hari. Budaya ini menjadi sebuah hiburan bagi masyarakat sekaligus bentuk menjaga kelestarian budaya. Tetapi setiap ada suguhan budaya tayup dan jaranan, tetap di barengi dengan nilai keberagaman seperti, dilaksanakannya yasin tahlil atau istighosah baik pra maupun pasca budaya tayup dan jaranan disuguhkan. Salah satu amalan yang dianjurkan ketika memperingati 1 Muharram yakni menyantuni anak yatim dan piatu. Mahasiswa KKN ikut berpartisipasi dalam acara santunan anak yatim dan piatu yang diadakan oleh ibu-ibu fatayat dan muslimat di Dusun Warakan. Acara diawali dengan pembacaan manaqib dan tak lupa pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran. Pada setiap kasunan juga melaksanakan kegiatan santunan anak yatim dan piatu. Selain itu, kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Desa Depok

khususnya Dusun Krajan guna merealisasikan moderasi beragama yakni ikut serta membantu ustad dan ustadzah dalam mengajar TPA dan TPQ sebagai bentuk kepedulian terhadap anak-anak tentunya guna pembekalan agama. Kegiatan mengajar yang biasa dilakukan bersama yakni mengaji, menulis, kuis, dan juga hafalan di 4 (empat) TPQ, yakni TPQ Al-Hikmah Badelan, TPQ Al-Falaq, TPQ Al-Hidayah dan TPQ Al-Muttaqin. Pada akhir masa kegiatan KKN, kami juga mengadakan kegiatan GANTARI (Gebyar Tahun Baru Islam Santri) guna memperingati 1 Muharram sekaligus penutupan kegiatan TPA dan TPQ di Dusun Krajan, Desa Depok. Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 (dua) hari, hari pertama pelaksanaan lomba-lomba yang dapat diikuti oleh seluruh santri karena bertepatan dengan bulan kemerdekaan, sehingga dikemas dengan pelaksanaan lomba-lomba. Tujuan lain dari diadakan lomba-lomba ini juga untuk memberikan kesan yang menyenangkan dan sebagai *reward* bagi para santri yang telah bersemangat mengaji selama mahasiswa KKN dampingi. Hari yang kedua yakni acara resmi penutupan dari kegiatan TPA dan TPQ yang dilaksanakan mahasiswa KKN. Acara ini diawali dengan pesan kesan ustad dan ustadzah, pembacaan doa, dan juga pengumuman pemenang lomba yang telah dilaksanakan hari sebelumnya.

Rasa senang dan haru menjadi satu ketika harus meninggalkan desa yang telah menerima kami selama kurang lebih satu bulan. Pesan yang dapat saya ambil dan juga dari apa yang telah saya tuliskan yakni, lesatarkan budaya yang ada disekitarmu, tapi jangan pernah kau lupa akan Tuhanmu, serta hidup itu hendaknya memberi manfaat bagi orang disekitar kita sekecil apapun manfaat yang dapat kita berikan. Dalam peribahasa jawa disebut “Urip iku Urup”.



Desa Di Atas Awan : Merasakan Kehangatan Perpaduan Moderasi Beragama Dan Kearifan Lokal

Oleh : Ragil Nurkumalasari

Apa yang terpikirkan ketika mendengar sebuah desa yang berada di atas awan? Apakah tempat itu memang ada? Bagaimana dengan masyarakatnya? Apakah suasana desanya seperti yang ada dalam dongeng? Atau, hanya sebuah desa kosong tanpa apa-apa? Ternyata tempat itu benar-benar ada. Terletak hampir di puncak gunung dengan ketinggian kurang lebih 700 meter di atas permukaan laut. Jauh dari hiruk pikuk masyarakat kota, suara bising kendaraan besar, dan kehidupan yang penuh gemerlap khas suasana kota. Bukan sebuah desa terpencil ataupun desa tertinggal. Melainkan sebuah desa yang penuh dengan cerita menarik bagi siapapun yang berkunjung, termasuk kami, mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung saat menjalankan tugas Kuliah Kerja Nyata di sana. Di Desa Depok, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, desa di atas awan itu berada.

Menempuh perjalanan yang melelahkan selama hampir 3 jam dengan menaiki motor, sama sekali tidak terlintas dipikiran bagaimana masyarakat Desa Depok akan menyambut kami. Jangankan sambutan, bagaimana situasi dan kondisi geografis Desa Depok itu sendiri kami kurang tahu. Sekalipun teman-teman yang sudah pergi ke sana terlebih dahulu untuk melakukan survey. Dan yang dapat kami rasakan saat itu juga ketika sampai

di sana, adalah hembusan angin dengan udara dingin meskipun berada di bawah terik sinar matahari.

Sama seperti peribahasa Jawa yang kerap saya dengar dari simbah saya, “*Seje Desa Mawa Cara*” yang bermakna setiap desa memiliki cara atau adatnya tersendiri, segera setelah kami mendapatkan tempat tinggal selama sebulan, kami berusaha untuk cepat beradaptasi dengan lingkungan serta masyarakat desa Depok. Tidak terkecuali mencari informasi siapa saja tokoh desa yang dapat membantu kami mengenal seluk beluk desa Depok, terutama dalam bidang keagamaan.

Tokoh pertama yang membantu kelompok kami mengenalkan Desa Depok adalah Bu Uswatun, yang merupakan ketua Fatayat Desa Depok. Sebelum bercerita, beliau mengatakan bahwa masyarakat Depok 100% memeluk agama Islam. Memang beberapa tahun yang lalu ada masyarakat non-muslim, tapi kemudian pindah desa karena urusan pribadi. Kemudian beliau bercerita dan menjelaskan banyak hal terkait usahanya beserta beberapa tokoh lainnya dalam kegiatan keagamaan membangun serta mengembangkan Madin (Madrasah Diniyah), TPA, dan TPQ di desa Depok. Dari masyarakat yang masih belum mau terbuka, menerima, bahkan menolak ajakan Bu Uswatun untuk mengajar putra dan putri mereka belajar mengaji. Kemudian berhasil mendirikan madin akan tetapi dengan santri yang masih sedikit. Permasalahan lokasi madin dengan rumah para santri yang jauh, di karenakan beda dusun. Waktu madin yang bertabrakan dengan kegiatan santri. Sampai pada akhirnya, berhasil mengembangkan madin serta membuka TPA dan TPQ di beberapa dusun. Hingga kini, terhitung ada lebih banyak santri yang mulai menarik diri mereka untuk bergabung dalam madin, TPA, maupun TPQ. Jadwal mengaji berbeda di setiap lokasi. Ada yang setiap hari, seminggu 3 kali, dengan rentang waktu pada sore hari mulai jam 3 atau 4 sore dan pada malam hari sekitar ba'da maghrib. Dan pada setiap acara

Akhirussanah, semua santri berkumpul di lokasi madin pusat dengan mengadakan kegiatan pengajian serta lomba-lomba kecil.

Masih dari penjelasan Bu Uswatun, kegiatan keagamaan lainnya di desa Depok salah satunya adalah yasin dan tahlil rutin. Untuk kegiatan ini biasanya dilaksanakan di setiap RT, dengan jadwal Kamis sekitar jam 11 siang bagi para ibu dan para bapak pada malam Jum'at. Tak hanya itu, terdapat kegiatan Khotmil Al-Qur'an yang rutin diadakan setiap Sabtu Pahing serta pengajian rutin Lailatul Ijtima' yang dilaksanakan setiap Rabu Legi. Adapula pengajian yasin dan tahlil rutin yang dilakukan setiap dusun dengan hari yang berbeda, seperti di dusun Krajan pada setiap Ahad Pahing. Untuk saat ini pun, sudah ada banyak sekali kegiatan atau organisasi keagamaan lainnya yang berkembang aktif di Desa Depok, seperti Fatayat, Muslimat, Anshor, Banser, sampai organisasi kepemudaan IPNU dan IPPNU. Dan di tengah obrolan itu, tak lupa Bu Uswatun mengajak kami untuk berpartisipasi dalam agenda Khotmil Al-Qur'an serta santunan anak yatim piatu desa Depok dalam menyambut dan memperingati bulan Muharram.

Menyinggung kegiatan di bulan Sura atau istilah lain bagi masyarakat Jawa dalam menamai bulan Muharram, masyarakat Desa Depok memiliki sebuah tradisi turun temurun yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Masyarakat desa Depok pun senantiasa mempertahankan tradisi tersebut guna melestarikan budaya adat masyarakat setempat, serta menanamkan nilai-nilai moral yang ada dalam tradisi ke generasi berikutnya. Dan tradisi yang di maksud merupakan upacara adat Baritan. Kami sebagai mahasiswa yang belum lama datang ke Desa Depok, tentu saja merasa sangat senang juga antusias karena dapat berpartisipasi langsung dalam upacara adat tersebut.

Upacara adat Baritan ini pada dasarnya merupakan sebuah tradisi yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap hubungan antar sesama manusia, manusia dengan alam,

serta manusia dengan Tuhan. Di samping itu, upacara adat Baritan juga wujud dari rasa syukur masyarakat desa terhadap nikmat yang Tuhan telah berikan serta permohonan kepada Tuhan untuk keselamatan masyarakat dan desa itu sendiri. Dalam rangkaian acaranya, terdapat prosesi menyembelih kambing pada siang hari serta pengajian istighosah pada malam harinya bersama tokoh masyarakat, tokoh agama, dan kami para mahasiswa KKN, di lokasi yang biasanya sudah ditentukan. Meski berada di tengah udara dingin malam hari, kami sangat antusias mengikuti acara istighosah malam itu. Upacara adat Baritan ini pun dilaksanakan pada hari Kamis, atau bertepatan dengan memasuki hari ke-5 bulan Sura. Tentunya sebagai sebuah tradisi, upacara adat Baritan juga memiliki beragam makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Di mana setiap makna filosofis tersebut menginterpretasikan akulturasi kearifan lokal budaya Jawa serta ajaran Islam yang ada pada dalam diri masyarakat Depok. Katakanlah sebagai masyarakat pendatang, kami pun berusaha mengikuti setiap hal yang berkaitan dengan upacara adat Baritan tersebut dengan penuh kehati-hatian, memahami setiap makna filosofisnya, dan mencoba menerapkan hal baiknya di kehidupan kami sendiri.

Tak hanya upacara adat Baritan yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh masyarakat desa Depok, tradisi genduren atau kenduri yang diadakan oleh masing-masing masyarakat di kediaman sendiri dalam memperingati bulan Sura juga dilakukan. Seperti yang dilakukan pak Sajimin yang tinggal di dusun Krajan, dengan mengundang beberapa tetangga dan kerabat dekat ke rumahnya. Sama halnya dengan upacara adat Baritan, tradisi genduren sederhana ini juga sebagai ungkapan rasa syukur atas segala berkah yang diberikan Tuhan kepada seluruh anggota keluarga pak Sajimin. Masyarakat Depok juga tidak hanya melakukan kegiatan keagamaan di beberapa momen

tertentu saja. Namun di setiap aspek kegiatan, baik itu kegiatan kecil seperti tasyakuran atau kenduri sampai kegiatan besar seperti acara PHBN, mereka tetap mengadakan pengajian dan do'a bersama, meskipun dengan masyarakat yang terbatas.

Memadukan ajaran Islam ke dalam kearifan lokal merupakan suatu hal yang sepantasnya untuk dipertahankan. Tentu saja setelah adanya berbagai pertimbangan untuk dampak dari akulturasi 2 hal tersebut. Selain untuk menjaga kelestarian tradisi budaya lokal, adanya ajaran Islam di dalam tradisi untuk mengingatkan manusia bahwa setiap hal yang ada di dunia harus tetap berada di jalur yang telah disyariatkan serta tetap dekat dengan Tuhan.



Moderasi Beragama Di Dalam Kearifan Lokal Tradisi Upacara Baritan Di Desa Depok, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek

Oleh : Rahmah Agustina Syahputri

Kebudayaan berasal dari kata yang diambil dalam bahasa sansekerta yaitu “Buddhayah” dimana kata tersebut memiliki makna mengenai hal-hal yang saling berkaitan dengan budi dan akal manusia, di dalam bahasa Inggris kebudayaan tersebut disebut dengan culture yang awalnya kata tersebut diadopsi dari bahasa latin yaitu “colere” dimana kata latin tersebut mempunyai arti mengolah atau mengerjakan dan juga bisa diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani, pada kata culture dalam bahasa Indonesia biasanya sering diterjemahkan menjadi kata “Kultur”. Pada kamus besar bahasa Indonesia kata culture atau budaya ini bisa diartikan sebagai; pikiran, adat istiadat, atau pun halnya sebuah kebiasaan yang sudah melekat dan berkembang di kehidupan masyarakat jika diubah itu sangat sulit. Dengan kebiasaan tersebut dilakukan atau pemakaian sehari-hari biasanya pada umumnya orang-orang menyebutnya dengan tradisi. Dimana tradisi ini dimaknai dengan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara tampak atau terang-terangan dan sudah turun temurun dari nenek moyang. Sebuah budaya merupakan suatu konsep yang dimana bisa membangkitkan minat serta berkenaan dengan cara bagaimana manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan merupakan proses pembelajaran untuk men-

ciptakan bagaimana cara hidup yang paling cocok dengan lingkungannya.

Budaya yang sudah melekat pada lingkungan tempat berkembangnya tersebut, maka diperlukannya penanaman budaya atau nilai-nilai yang bertahan lama, maka diharuskan adanya proses internalisasi budaya. Internalisasi budaya adalah sebuah proses penanaman dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai budaya untuk menjadi sebuah bagian diri individu atau orang yang bersangkutan. Proses dari penanaman nilai-nilai budaya tersebut dilakukan dengan cara pengajaran. Bisa diambil kesimpulan bahwa budaya atau kebudayaan adalah sebuah suatu keseluruhan yang kompleks, dimana bisa diartikan kebudayaan adalah satu kesatuan bukan halnya jumlah keseluruhan bagian yang memiliki pola tertentu atau desain yang unik.

Ditegaskan juga kebudayaan memiliki mozaik yang bersifat spesifik. Kebudayaan itu pada umumnya bersifat adaptif, dikarenakan kebudayaan itu melengkapi manusia dengan cara penyesuaian diri. Jika dilihat bahwa semua itu sepele akan tetapi faktanya merupakan suatu pencapaian yang luar biasa dari kelompok-kelompok masyarakat itu sendiri untuk bisa memahami atau beradaptasi dengan lingkungannya dan saling berinteraksi dengan cara melakukan pantangan-pantangannya. Di Indonesia walaupun budaya atau tradisi melekat dikehidupannya dan bertransformasi menjadi kebudayaan lokal antara Islam dan Jawa, sehingga mereka masyarakat jawa menggambarkan jika Islam dan budaya Jawa saling berkaitan menjadi relasi yang tidak bisa dipisahkan sehingga bisa diterima oleh semua pihak dimana diperlukannya sikap moderasi beragama. Moderasi beragama adalah praktik beragama, cara pandang dan sikap di dalam kehidupan bersama berlandaskan prinsip adil, berimbang melalui esensi ajaran beragama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan. Masuknya agama Islam ke Jawa

ke konteks budaya membawakan sebuah dampak akulturasi Islam dan budaya Jawa, dimana kebudayaan Jawa tersebut sudah berkembang selama adanya kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha di Jawa.

Masyarakat yang berkaitan erat dengan kulturasi budaya dan agama ini adalah masyarakat di desa Depok kecamatan Panggul. Masyarakat disana adalah masyarakat tradisional, kegiatannya sehari-hari adalah petani. Dimana disana petani tidak hanya menanam padi, jagung, dan ketela akan tetapi disana juga ada petani yang menanam tumbuhan porang. Akulturasi budaya Jawa dan agama ini masih dipegang teguh juga dan sudah menjadi tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat Desa Depok. Dari hasil survei dengan melakukan wawancara antara tiga tokoh penting disana yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda dimana disana masyarakatnya yang tinggal di desa tersebut memeluk agama Islam akan tetapi unsur dari kejawennya sangat kental atau melekat dan tidak bisa dilepaskan. Dimana mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang sudah diturunkan oleh nenek moyang mereka, dan masyarakat yang sekarang yang menghuni disana melestarikan atau memperkenalkan ke anak-anak muda supaya tidak luntur atau hilang. Orang Jawa itu mempercayai bahwa Tuhan adalah sebuah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan dikarenakan tuhanlah yang pertama kali ada. Hadirnya agama Islam yang dibawa oleh Wali Songo ke Jawa bersentuhan dengan kebudayaan pesisir yaitu dimana kebudayaan Islam mempunyai watak dan karakter egaliter, dimana ajarannya mengedepankan kesamaan derajat manusia di sisi Allah SWT tanpa memandang ras, suku, dan status seseorang. Keberadaan Islam di Jawa sangat berbeda dengan tradisi dari Islam yang terdapat di wilayah lainnya. Para pembawa ajaran Islam ini yaitu wali songo, oleh mereka tradisi yang ada di

daerah dakwahnya tidak diserang dengan bertolak belakang melainkan dibiarkan berjalan seperti biasanya.

Dari hasil wawancara ketiga tokoh penting yang ada di desa tersebut mereka mengeluarkan pendapatnya mengenai moderat beragama. Mereka menerapkan rasa nasionalisme dan nilai-nilai terkandung pada pancasila di diri mereka dan menolak segala macam apapun tindak kekerasan. Dan ketiga tokoh penting tersebut menegaskan tidak setuju jika adanya negara kekhalifahan yang ada di Indonesia dan mengenai berdirinya ormas-ormas. Para narasumber juga memberikan tanggapan positif mengenai penerimaan tradisi lokal, dimana dilihat di desanya juga melakukan tradisi tersebut. Peran tradisi dan budaya jawa pada penyebaran agama islam ini bisa dilihat di dalam elemen-elemen yang dilaksanakan di masyarakat. Contoh tradisi yang tetap dilaksanakan adalah kegiatan upacara baritan.

Baritan ini dilakukan untuk menyambut bulan suro atau dikenal dengan suroan. Bulan suroan ini merupakan tradisi turun temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat jawa di dalam penanggalan Jawa sedangkan bulan suro dalam istilah Islamnya adalah bulan Muharram. Bulan Muharram memiliki arti yaitu bulan yang sangat diutamakan dan dimuliakan dalam agama Islam. Di saat bulan Muharram atau dalam kalender masyarakat Jawa menyebutnya bulan sura, setiap bulan tersebut datang pastinya masyarakat jawa akan menggelar sebuah kegiatan yang dimana sudah turun temurun dilakukan. Misalnya kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Depok dimana masyarakat melakukan upacara baritan. Upacara baritan ini adalah dimana mereka menyembelih kambing kendit yang dilakukan di pertigaan jalan raya Depok. Kegiatan upacara tersebut dilaksanakan pada hari kelima bulan suro. Prosesi penyembelihan kambing tersebut pada siang hari kemudian malam harinya dilakukan kegiatan yasinan dan istighosah. Upacara baritan ini memiliki sebuah

alasan dimana mengapa mereka melakukan acara tersebut setiap bulan suro atau bulan muharram, dimana maksud dari upacara ini adalah agar tidak terjadi perselingkuhan. Dimana upacara baritan ini merupakan sebuah cermin dari ajaran orang jawa yang dimana mereka mengutamakan kerukunan dan kebersamaan, dimana setiap bulan suro dilakukan dengan acara doa bersama untu mendapatkan keberkahan dan menangkal berbagai marabahaya. Selain itu upacara baritan ini memiliki makna yitu menekankan perlakuan baik, waspada, mawas diri, dan intropeksi diri. Bisa dilihat dari kegiatan tersebut bahwasannya agama Islam dan budaya Jawanya sangat kental di desa Depok tersebut, dimana bisa berjalan dengan harmonis dan serasi tanpa adanya gesekan sehingga bisa membentuk akulturasi budaya dan agama. Bisa disimpulkan bahwa masyarakat yang terdapat di desa Depok ini memegang teguh tradisi yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka yang didalamnya sudah ditanamkan sikap moderasi agama sehingga bisa berjalan harmonis, serasi dengan kebudayaan atau tradisi adat istiadat di desanya.



Peran Budaya Dalam Moderasi Beragama Di Desa Depok, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek

Oleh : Binti Nafi'ah

Desa Depok, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Sebuah desa diatas pegunungan Trenggalek. Secara georafis Desa Depok terdapat di salah satu Kecamatan Panggul. Desa depok memiliki lima dusun, yaitu Dusun Depok, Dusun Krajan, Dusun Pakuran, Dusun Pegat, dan Dusun Warakan. Desa diatas awan, bagaimana tidak sejauh mata memandang langit terasa begitu dekat. Malam pun indah bertaburan bintang ditambah bulan yang cantik menghiasi pelupuk mata ketika melihatnya. Serasa bulan dan bintang dapat digapai. Angin sepoi-sepoi di pagi dan malam hari menambah sejuk ketika berada di desa ini.

Desa dengan kearifan lokal yang masih kental. Masyarakat yang juga mayoritas beragama Islam. Menilik gempuran moderasi beragama, masyarakat di Desa Depok tentu sudah menjalaninya. Namun lebih kepada akulturasi budaya dan mempertahankan budaya yang ada dengan memasukkan agama Islam di dalamnya. Desa dengan berbagai keunikan dan budaya, hal ini yang menjadi peran utama dalam hidup bermasyarakat, hidup berdampingan tanpa membedakan satu sama lain. Mayoritas masyarakat beragama Islam, tetapi masyarakat juga masih berupaya untuk tidak meninggalkan budaya yang lahir di daerahnya.

Organisasi keagamaan yang terdapat di Desa Depok adalah Nahdlatul Ulama atau NU. Dari pemuda hingga lanjut usia,

terdapat banom-banom NU yang menaungi di sana. Di ranah pemuda terdapat IPNU-IPPNU yang tidak asing dikalangan pemuda-pemudi masa pelajar. Tertanamnya nilai keagamaan sejak dini juga memberikan upaya untuk menumbuhkan kesadaran dalam beragama serta menciptakan Islam yang Rahmatan lil'alam. Dari sini dapat dilihat upaya moderasi agama yang gempar di negara ini dapat tercipta. Selain pemuda-pemudi, ibu-ibu dan bapak-bapak juga masuk dalam organisasi NU yaitu Fatayat, Muslimat, Ansor, Banser dan Wanser. Para penggerak NU di Desa Depok juga bertanggung jawab terlaksananya acara ataupun rutinan yang diselenggarakan desa. Tidak hanya dalam lingkup desa, organisasi NU juga tersebar dalam wilayah kasunan, yang mana Desa Depok memiliki lima kasunan. Dari kelima kasunan tersebut, memiliki rutinan yang hampir sama, yang membedakan adalah hari dan hitungan tanggal Jawa (pasaran).

Kegiatan-kegiatan keagamaan juga banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Depok. Seperti halnya jamaah yasin putra ataupun putri, dilakukan setiap hari kamis jam sebelas siang untuk jamaah putri, sementara jamaah putra dilaksanakan pada malam hari ba'da maghrib. Jamaah yasin ini dilakukan setiap RT, baik jamaah putra maupun putri. Selain jamaah yasin yang dilakukan setiap RT ada juga yang dilakukan di gedung NU desa yaitu pada hari Ahad Pahing. Di Desa Depok juga terdapat rutinan khotmil qur'an yang dilaksanakan setiap hari Sabtu Pahing. Khotmil Quran dilakukan di gedung NU, setelah selesai pembacaan Al-Quran ada pengajian kitab yang disampaikan oleh kiai setempat atau tetangga desa.

Desa Depok, meski tidak pernah terbayangkan keberadaannya. Tanpa tersadari Indonesia sangat kaya, memiliki desa dengan kearifan lokal yang dimilikinya. Desa yang masih menjaga budaya dan tradisi turun temurun. Beberapa budaya yang masih lekat didapati di sana adalah baritan. Budaya yang awalnya men-

jadi sebuah persembahan untuk menolak balak. Sebelum Islam hadir di tanah Depok, masyarakat meyakini bahwa baritan dengan menyembelih kambing yang diyakini akan menolak mara bahaya yang akan datang. Ada cerita yang disampaikan Bapak Sumarwan, mantan Kepala Desa Depok bahwa dahulu terdapat wanita yang sudah menikah dan pergi merantau, kemudian pulang ke desa dan meminta cerai suaminya. Hal itu dikarenakan sang wanita beranggapan bahwa dirinya mampu tanpa seorang suami. Selain itu, ada juga wanita yang berselingkuh, sehingga budaya baritan itu dianggap untuk menjauhkan masyarakat desa dari hal-hal yang seperti itu. Setelah Islam masuk di Desa Depok, acara baritan dilakukan dengan adanya tambahan doa bersama (istigasah-tahlil) malam hari di jalanan Desa Depok. Sedangkan penyembelihan kambing dilakukan siang harinya.

Selain kegiatan-kegiatan yang berkaitan keagamaan, Desa Depok juga memiliki TPQ, LPQ, TPA dan Madin. Tempat belajar non formal ini, berupaya untuk memberikan moralitas kepada anak agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Pembelajaran dengan gaya tersendiri dari setiap pembimbingnya juga sangat berpengaruh dalam progres setiap harinya pada anak. Di TPQ Al-Hikmah Mbadelan misalnya, murid-murid tidak ada yang memanggil gurunya dengan sebutan “bu guru atau bu ustadzah” tetapi memanggilnya dengan “Mbah”. Alasannya adalah agar murid-murid yang mengaji tidak takut dengan yang mengajar, serta memberikan rasa kedekatan yang lebih antara guru dan murid. Begitulah ucap Ibu Sulastri pengajar TPQ Al-Hikmah Mbadelan. Di TPQ, LPQ, TPA ataupun Madin sebelum memulai pembelajaran diawali dengan salat berjamaah. Waktu mengaji kisaran jam tiga sampai jam lima sore, sehingga sebelumnya salat asar berjamaah dulu. Sedikit berbeda waktu untuk madin yaitu ba'da magrib.

TPQ, LPQ, TPA dan Madin di Desa Depok sedikit berbeda dengan tempat lain. Perbedaannya adalah waktu mengaji dalam satu pekan hanya dua sampai tiga hari. Ini terjadi di TPQ Al-Hikmah Mbadelan dan TPA Al-Muttaqin Ceni, murid kedua lembaga ini juga seringkali bergantian tempat mengaji. Di mana TPQ Al-Hikmah mengaji hanya hari Rabu dan Sabtu, sementara TPA Al-Muttaqin pada hari Selasa, Jumat dan Ahad. Sehingga murid-murid yang belajar mengaji di TPQ Al-Hikmah juga mengaji di TPA Al-Muttaqin. Sedangkan LPQ Al-Hidayah masuk setiap hari kecuali hari Jumat.

Peran budaya dalam moderasi beragama di Desa Depok adalah bagaimana masyarakat Depok tetap mempertahankan budaya yang ada, tetapi memasukkan ajaran Islam di dalamnya. Hal itu menjadi karena proses awal tidak pernah instan dengan langsung adanya Islam. Islam hadir di tengah masyarakat bukan untuk ditinggalkan, melainkan dilestarikan. Bermula dari budaya-budaya lokal Islam mampu memasuki kehidupan masyarakat tanpa mengadu keduanya. Menantang siapa yang terkuat. Karena keduanya mampu berjalan beriringan tanpa menjatuhkan. Tak lepas dari itu, terbentuknya suatu desa dan tatanan yang ada dalam suatu wilayah tidak dapat jauh dari kebiasaan ataupun tradisi sebelum Islam datang.

Peran-peran masyarakat dalam membangun sebuah desa yang tak terlepas antara budaya dan agama juga memiliki nilai peran yang tinggi. Moderasi beragama tidak melulu tentang perbedaan agama, tetapi moderasi beragama juga dapat dilakukan dengan menghargai setiap budaya-budaya yang ada di suatu wilayah. Dalam hal ini, peran budaya dengan masuknya Islam juga sangat berkaitan. Dimana masyarakat sudah mulai mengerti serta meyakini bahwa mereka diciptakan oleh Tuhan-Nya. Disisi lain, masyarakat juga masih mempercayai adanya tradisi dan budaya yang harus dijaga hingga nanti.

Dapat disimpulkan, bahwa budaya dan agama merupakan faktor utama terjalannya moderasi beragama yang ada di Desa Depok. Budaya yang masih kental dengan tradisi namun mampu diseimbangkan dengan agama. Bagaikan pohon memiliki akarnya, agama sebagai akar dan budaya sebagai batangnya. Sehingga dapat tercipta masyarakat yang damai dan tenang. Saling menghargai satu sama lain. Dan tetap menjunjung tinggi nilai kebersamaan dalam bermasyarakat. Sama halnya dengan berupaya memakmurkan desa dengan segala hal yang ada tanpa mengurangi rasa hormat kepada yang lain.



Depok Yang Tak Dikenal

Oleh : Awwaha Achmad Zulfachron

Desa Depok adalah salah satu dari 152 (seratus lima puluh dua) desa yang ada di Kabupaten Trenggalek. Kondisi wilayah Desa Depok adalah wilayah pegunungan. Wilayah Desa Depok berada di ketinggian kurang lebih 700 m di atas permukaan laut. Berbatasan dengan Desa Wonodadi, Desa Kertosono, Desa Klepu, dan Desa Tangkil. Desa Depok mempunyai luas wilayah sekitar 1.216,68 ha yang digunakan untuk pemukiman, pertanian, makam, hutan dan lain -lain.

Tidak banyak yang tahu keberadaan Desa Depok karena kebanyakan orang menganggap Depok sebagai salah satu kota yang terletak di Provinsi Jawa Barat atau lebih dikenalnya merupakan bagian dari kawasan metropolitan Jabodetabek. Apalagi orang Jakarta sepertiku yang mempunyai kesempatan pulang ke rumah namun realitanya Desa Depok ini adalah desa terpencil yang berada di atas gunung dengan suhu yang sangat dingin membuat tanganku ketika sampai tidak bergerak sementara. Bahkan warga disana sempat kaget ditambah heboh bahwa orang Jakarta bisa ada di desa dan tidak takut sekalipun. Pandangan seperti itu sangat menjengkelkan karena mereka mengira bahwa orang Jakarta lemah dan banyak mengeluhnya. Walaupun begitu, saya adalah orang yang paling banyak menerima pengalaman walaupun tidak semua pengalaman bisa diungkapkan di essay ini karena ini tugas bukan curhat.

Perjalanan dari kampus menuju Desa Depok memerlukan waktu kurang lebih 3 jam dengan kecepatan normal. Ada dua jalan untuk mencapai desa tersebut. Jalan teraman melewati Desa Besuki namun dengan waktu perjalanan yang lebih lama, jalan tercepat yaitu lewat Desa Kertasono dengan jalan yang cukup curam tapi jauh lebih cepat untuk sampai. Itulah desa yang akan menjadi tempat untuk kegiatan KKN.

Hal yang dilakukan pertama kali ketika sampai adalah menentukan posko sebagai tempat tinggal selama satu bulan. Posko terbagi menjadi empat yaitu posko pertama ditempati oleh laki-laki dan sisanya adalah posko perempuan sesuai kelompok. Untuk makannya, cukup pergi ke tempat posko masing-masing dengan makanan yang sudah dimasak oleh anggota perempuan.

Adapun kegiatan pertama kali dilakukan adalah pembukaan kegiatan KKN, dilanjutkan dengan kegiatan observasi untuk menciptakan proker - proker kedepannya. Kegiatan observasi dilakukan di minggu pertama dan minggu selanjutnya, yaitu terjun langsung dengan proker -proker yang sudah disepakati atau pendapat lain yang diterima. Observasi terhadap desa biasa dilakukan dengan mengamati atau berbaur dengan warga. Karena saya tidak terlalu bisa berbahasa jawa, maka saya hanya cukup mengamati desa. Apabila saya berbicara dengan salah satu tokoh, maka saya perlu pendamping atau teman untuk membantu saya dalam percakapan. Di desa ini, tidak semua warga bisa berbahasa Indonesia. Jadi cukup sulit untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari kalau tidak ada temannya.

Di desa tersebut terdapat makam KH. Umar Sade yaitu tokoh yang membawa agama Islam ke Desa Depok. Makam tersebut berada di kawasan perbukitan Dusun Depok yang dikelilingi pohon kelapa berbuah lebat dan pepohonan rimbun lainnya. Desa Depok juga selalu mengadakan yasin dan tahlil bersama yang diadakan setiap malam Jumat. Kegiatan tersebut dila-

kukan secara bergantian di rumah warga dan selalu di akhiri dengan makan hidangan bersama. Kegiatan ini selalu mejadi anda-lan saya ketika lapar malam - malam.

Desa Depok mempunyai tradisi yang dilakukan untuk menyambut bulan suro atau Muharram yaitu upacara adat baritan. Upacara adat baritan adalah sebuah kegiatan penyem-belihan kambing “kendit”. Kegiatan ditutup dengan ramah tamah dan makan olahan daging kambing hasil sembelihan. Disini saya sempat mengira daging diolah dengan cara dibakar atau dibuat sate namun ternyata diolah sebagai makanan kuah, jadi saya tidak terlalu menyukainya.

Mengajar adalah suatu proses penyampaian sesuatu yang menjadi ilmu. Mengajar adalah yang paling utama dalam kegiatan KKN. Saya sendiri mengajar TK, SD, dan pengajian selama disana. Saya mendapatkan jadwal pertama untuk membantu guru TK mengajar dan jadwal kedua membantu guru SD mengisi kelas yang kosong. Adapun setiap sore yaitu mengajar pengajian di 3 tempat yang berbeda yaitu TPA, TPQ dan LTA. Itu semua dikerjakan mulai hari Senin sampai Jumat sedangkan hari Sabtu dan Minggu adalah hari libur. Biasanya di hari libur banyak yang turun ke bawah gunung untuk belanja bahan makanan atau untuk bersenang-senang seperti mampir ke pantai walau dilarang berenang. Perlu kesabaran ekstra untuk mengajar anak-anak di sana dikarenakan anak-anak sangat mudah menangis.

Menyantuni anak yatim adalah perbuatan sunnah yang sangat mulia bahkan perbuatan ini hukumnya sunnah muakad yaitu sunnah muakad. Di mana pun kita sayangilah anak yatim dan janganlah mengambil harta mereka. Al-Qur’an dan hadis juga sudah menjelaskan betapa besarnya kebaikan menyayangi anak yatim dan betapa maqbulnya doa mereka. Di hari Minggu yang cerah, Desa Depok mengadakan acara santunan anak yatim yang diselenggarakan oleh Ibu-Ibu Fatayat dan Muslimat serta

mahasiswa KKN yang ikut membantu. Acara diadakan sekitar jam 8 pagi dan selesai dengan penuh syukur, semua terharu sampai meneteskan air mata.

Hari kemerdekaan terjadi pada bulan Agustus. Di bulan Agustus penuh dengan acara ataupun kegiatan-kegiatan untuk memeriahkan hari kemerdekaan seperti latihan untuk petugas upacara, mempersiapkan lomba, membuat tiang kecil dari bambu lalu mengecatnya dengan warna merah putih, mengadakan karnaval bertema adat Indonesia dan masih banyak lainnya. Persiapan kemerdekaan disana memberikan saya pengalaman yang cukup menyenangkan, seperti mengambil bambu kemudian memotongnya seperti bambu runcing kemudian menancapkannya di tanah dan mengecatnya dengan warna merah putih, hat tersebut dilakukan terus menerus sepanjang jalan. Seperti biasanya di akhir selalu dihadangkan dengan makanan.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah istilah umum dalam dunia ekonomi yang merujuk kepada usaha ekonomi produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha. Tempe gablek adalah salah satu olahan yang cukup terkenal di Desa Depok terutama di Dusun Krajan. Namun, saya tidak berani bilang bahwa tempe gablek merupakan UMKM di Dusun Krajan dikarenakan kurangnya tenaga kerja dalam membuatnya. Warga yang membuat tempe gablek ini hanya untuk kerja sampingan mereka. Kami cukup kesulitan akan hal ini dikarenakan produk tersebut tidak bisa dikatakan UMKM Desa Depok padahal salah satu tugas kami yaitu mengembangkan UMKM desa tersebut. Oleh karena itu perlu diadakan sosialisasi inovasi produk tempe gablek frozen, yang mana akan dijelaskan bagaimana cara menikmati tempe gablek dengan varian rasa dan bagaimana cara menyimpannya sehingga bisa dinikmati dalam jangka waktu yang lama. Sosialisasi diadakan setelah khotmil quran ibu-ibu warga

Desa Depok. sama seperti sebelumnya kegiatan selalu ditutup dengan makan bersama.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh anak pada balita. Hal tersebut cukup banyak terjadi di negara Indonesia apalagi di daerah pedesaan sehingga perlu diadakan sosialisasi stunting untuk mengetahui cara pencegahannya. Dalam sosialisasi tersebut akan menjelaskan apa itu stunting, penyebabnya apa, dan ciri - cirinya yang akan dijelaskan oleh salah satu bidan di Desa Depok. Untuk mengadakan sosialisasi tersebut juga diundang beberapa tokoh penting lainnya. Kegiatan di akhiri seperti biasanya yaitu dengan makanan ringan asobah.

Selanjutnya yaitu kegiatan perpisahan sebagai penutup telah selesainya KKN di Desa Depok. Kegiatan dibuka dengan beberapa kata nasehat dan motivasi lalu ditutup dengan kegiatan yang berbeda walaupun tetap ada makanan yaitu dengan sesi peluk perpisahan yang diiringi dengan lagu, tangisan dan foto bersama sebagai kenang-kenangan. Mereka berharap bahwa kami tidak menyesal untuk main atau berkunjung ke Desa Depok. Mereka sangat berterimakasih kepada mahasiswa KKN yang sangat membantu semua kegiatan desa. Bahkan mereka mengatakan bahwa desa akan terasa sepi lagi. Membuat warga Desa Depok menangis menandakan misi berhasil walau saya sendiri tidak bisa menangis.



Menilik Budaya, Agama Dan Keberagaman Di Desa Depok

Oleh : Cut Andi Salsabilla

Menjadi bagian dari wilayah Indonesia tak akan lekang dengan adanya keberagaman budaya. Keragaman budaya dapat memperkaya kebudayaan nasional, mempererat persaudaraan, menjadi aset wisata, menjadi sumber pengetahuan, dan menumbuhkan rasa nasionalisme. Edward B. Taylor menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung adat istiadat, kesenian, moral, kepercayaan, pengetahuan, maupun kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Desa Depok, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek yang juga merupakan wilayah Indonesia, di mana sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Wonodadi, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kertosono, sebelah barat berbatasan dengan Desa Klepu dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Tangkil. Meskipun berada di ketinggian 700 m di atas permukaan laut, di kedalaman hutan yang asri, Desa Depok memiliki penduduk kurang lebih 6000 jiwa, yang mana dari sekian banyak penduduk di dalamnya tentu memiliki keragaman budaya tersendiri.

Kebudayaan tersebut dapat terlihat dari kebiasaan masyarakat. Selama mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Depok, banyak sekali kebudayaan yang tampak di desa tersebut.

Pertama, terkait adat istiadat. Umumnya pada bulan Muharam masyarakat Jawa akan mengadakan kegiatan yang sudah turun temurun dilakukan seperti, kunjungan ke tempat-tempat sakral maupun melakukan kegiatan sedekah bumi dan sedekah laut. Di Desa Depok terdapat salah satu upacara adat yang rutin dilaksanakan di sana yakni upacara adat baritan. Upacara adat baritan merupakan upacara yang rutin dilakukan setiap bulan Muharam atau dalam penanggalan Jawa disebut bulan suro. Menurut Bapak Haji Sumarwan yang merupakan salah satu tokoh agama di Desa Depok, upacara adat baritan merupakan upacara yang telah ada sejak tahun 1993 sampai sekarang. Namun, upacara adat tersebut telah mengalami akulturasi budaya dan tata caranya disesuaikan agar tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.

Upacara adat baritan dulunya dilakukan dengan penyembelihan kambing, yang mana kepala dan kakinya disembelih untuk dikubur. Namun sekarang hal tersebut diubah dengan membagikan daging sembelih pada masyarakat ketika melakukan doa bersama. Upacara adat tersebut diadakan karena dahulu sering terjadi perselingkuhan oleh perempuan di Desa Depok, sehingga sebagai simbol agar terhindar dari hal tersebut, disembelihlah kambing “kendit” yang berwarna hitam dan di tengah perutnya dipasang stagen atau korset berwarna putih, dengan harapan tidak terjadi lagi perselingkuhan di Desa Depok. Selain itu, di Desa Depok juga terdapat tradisi lain yang diadakan dalam satu keluarga seperti manaqiban yaitu sebuah peringatan untuk mengenang wafatnya seorang wali legendaris yaitu Syaikh Abdul Qasid al Jailani yang hanya diikuti oleh laki-laki dan tradisi lain seperti lembu beranak.

Kedua, terkait kesenian yang ada di Desa Depok. Desa Depok sangat kental dengan kesenian tayuban. Biasanya tayuban memiliki grup-grup tersendiri dan rutin melakukan latihan.

Dahulu tayub diadakan ketika panglima berangkat ke medan perang. Namun sekarang, kesenian tayub telah mengalami berbagai perubahan salah satunya yaitu diadakannya bukan hanya saat panglima berangkat ke medan perang melainkan diadakan pada saat acara besar, tayuban tersebut dijadikan sebagai salah satu hiburan yang ditampilkan. Dahulu tayub dianggap sebagai sebuah tarian yang diatur sedemikian rupa untuk menjaga kerukunan antar sesama. Seiring berkembangnya zaman, tayub tidak hanya sebagai tari yang bersifat sakral melainkan tari yang bersifat romantis, erotis, dan pergaulan. Selain itu, tayub sendiri biasanya tidak terlepas dari adanya minum-minuman keras. Di Desa Depok juga terdapat kesenian lain, yakni kesenian jaranan. Kesenian jaranan yang ada di sana merupakan jenis jaranan turonggo yakso yang mana kesenian tersebut berasal dari Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek kemudian dibawa masuk ke Desa Depok. Selain kesenian yang bersifat kejawen, Desa Depok juga melestarikan kesenian hadrah, biasanya pada acara keagamaan hadrah ditampilkan.

Ketiga, terkait moral. Masyarakat desa terkenal dengan keramah tamahannya. Ketika mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melaksanakan KKN di Desa Depok, terasa sekali mahasiswa disambut dengan baik oleh masyarakat desa. Masyarakat membantu segala keperluan mahasiswa. Selalu menawarkan bantuan, memberi tempat yang layak untuk tinggal. Ketika berkunjung ke rumah-rumah selalu dijamu dengan sangat baik. Menurut salah satu tokoh pemuda di sana, masyarakat sangat senang dan merasa terbantu dengan kehadiran mahasiswa. Moral yang baik sangat tergambar pada masyarakat Desa Depok.

Keempat, terkait kepercayaan. Masyarakat Desa Depok seluruhnya memeluk agama Islam, bahkan agama Islam sangat kental di sana. Di Desa Depok hanya terdapat satu organisasi Islam yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Menurut Bapak Bahrul salah satu

tokoh masyarakat Desa Depok, di Kecamatan Panggul mungkin hanya ranting Depok yang memiliki gedung Nahdlatul Ulama sendiri. Nahdlatul Ulama di Desa Depok terdiri dari beberapa badan otonomi, di antaranya ada Fatayat, Muslimat, dan Ansor. Menurut Bapak Bahrul, keagamaan di Desa Depok justru lebih dominan jika dibandingkan dengan kebudayaannya. Bahkan saat ini keagamaan itu sendiri justru cenderung menggerus adanya kebudayaan lokal. Namun, kedua aspek tersebut berusaha untuk saling diseimbangkan oleh masyarakat agar tidak terjadi tumpang tindih. Cara yang dilakukan yaitu dengan menghapuskan tata cara, maupun kebudayaan yang sekiranya menyimpang dari ajaran agama.

Di Desa Depok, badan otonomi seperti Fatayat, Muslimat dan Ansor sering mengadakan rutinan. Fatayat Muslimat sendiri biasanya mengadakan rutinan desa setiap Ahad Legi, dan anak ranting masing-masing dusun juga mengadakan rutinan. Kemudian Ansor juga mengadakan rutinan satu bulan sekali, seperti dzikir dan salawat. Biasanya acara tersebut cukup besar. Untuk Nahdlatul Ulama (NU) sendiri biasanya mengadakan rutinan lailatul ijtima' dengan mengaji kitab satu bulan sekali. Di Desa Depok kegiatan yasinan juga rutin dilakukan oleh masyarakat.

Kelima, terkait pengetahuan, di Desa Depok sendiri terdapat 3 Sekolah Dasar dan 1 Sekolah Menengah Pertama, berdasarkan wawancara dengan Ibu Eka salah satu guru di Desa Depok, mayoritas masyarakat di sana lulusan SMA/SMK, namun tidak sedikit pula yang hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) utamanya generasi X dan generasi *boomers*. Masih sedikit sekali masyarakat yang mampu mengenyam pendidikan hingga bangku perkuliahan karena memilih untuk bekerja menjadi petani, berternak maupun merantau. Namun, semangat anak-anak untuk bersekolah sangat luar biasa di sana. Ketika mahasiswa memasuki sekolah-sekolah para siswa sangat antusias bahkan guru dan

orang tua siswa sangat berterima kasih, karena mahasiswa KKN telah memberikan sedikit ilmunya untuk anak-anak di sana. Pada dasarnya Desa Depok, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek merupakan desa indah dengan masyarakat yang ramah, masyarakat rukun dan selalu bergotong royong memajukan desa. Agama dijunjung tinggi, namun kebudayaan tidak ditinggalkan. Meskipun masyarakat hanya memeluk agama Islam, desa tersebut tetap memerlukan sikap moderasi beragama demi terciptanya masyarakat yang harmonis dan saling toleransi antar sesama.



Pemuda Sebagai Peran Penting Dalam Moderasi Beragama

Oleh: Yunia Salissatul Azizah

Dari judul yang saya ambil, kita akan menganal atau membahas 2 kata yang mungkin masih awam dan terlihat asing bagi pembaca. Nah untuk hal itu penulis akan membahas 2 kata yang masih awam yaitu kata Pemuda dan Moderasi Beragama. Kata pemuda, sepertinya kita tidak asing dengan kata tersebut bukan? Iya pemuda sering dianggap sebagai salah satu orang yang sedang menjalani atau berada pada fase remaja samapai dengan dewasa. Dimana pada fase fase tersebut banyak pemuda yang menjalani kehidupannya sekedar untuk dirinya sendiri maupun menjadi tulang punggung keluarga. Tak lepas dari kata pemuda, pemuda juga bisa menjadi pundak harapan bagi bangsa kita Indonesia, karena di pundak pemudalah Indonesia kedepanya akan dipegang dan dikendalikan. Namun disisi lain tak kalah banyak pemuda di Indonesia mengalami kenalakan remaja. Hal tersebut didasari oleh banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor lingkungan, faktor teman, faktor keluarga dan masih banyak lagi. Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Bukankah para pemuda pernah mengenyam pendidikan yang layak di dapatkan? Entah hal mana saja yang bias mendasari kenakalan-kenalan remaja tersebut. Di samping sisi negatif dari para remaja atau pemuda, juga ada banyak lagi prestasi yang didapat oleh para pemuda di Indonesia ini. Banyak para pemuda yang sekarang dapat berbisnis, ada juga yang meyediakan profesi

jasa, ada yang bisa menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya dan masih banyak lagi. Dari beberapa macam atau sifat para pemuda di negeri Indonesia semoga kita khususnya saya sendiri bisa menjauhkan hal-hal negatif dari kehidupan ini dan bisa menjadi salah satu pemuda yang mempunyai prestasi dan bisa menjadi kebanggaan keluarga dan berguna bagi masa depan nanti.

Nah selain itu kita akan mengenal mengenai apa sih moderasi beragama? Moderasi beragama cukup awam ditelinga masyarakat sekitar. Untuk mengetahui lebih lanjut makna dari moderasi beragama, kita terlebih dahulu membahas mengenai kata moderasi. Moderasi bisa diartikan atau mudahnya kita sebut dengan toleransi. Dengan kata lain istilah moderasi beragama bisa kita sebut dengan dengan toleransi antar umat Beragama. Di Indonesia sendiri ada 6 agama yang di akui, yaitu agama Islam, agama Protestan, agama Katolik, agama Budha, agama Hindu, dan agama Konghucu. Hal demikian bisa kita lihat dan kita sangkut pautkan dalam kata Moderasi Beragama. Dimana banyak warga Indonesia yang hidup berdampingan dan hidup nyaman dengan warga yang berbeda agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga Indonesia memiliki rasa toleransi yang tinggi. Jadi sekarang pembaca sudah taukan makna dari kata Pemuda dan Moderasi Beragama? Oke kalau sudah tahu kita lanjutkan ke pembahasan selanjutnya.

Di Zaman sekarang ini atau bisa disebut jaman milenial, banyak ditemukan pemuda dari bangsa Indonesia kurang mementingkan hal-hal yang penting dalam kehidupannya. Pemuda di Indonesia juga banyak yang bertindak positif dan negatif dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut juga pengaruh dari berbagai hal yang sekarang sedang terjadi yaitu pengaruh teknologi yang sangat canggih di era ini. Contohnya dengan bermodal gadget atau telepon genggam kita bisa berkomunikasi

secara langsung dan melihatnya seperti nyata seperti kita ngobrol dengan seorang yang didepan kita. Nah, hal tersebut merupakan contoh positif dari teknologi yang canggih. Di balik teknologi canggih banyak orang yang menggunakannya dan menjadikanya hal negatif seperti menggunakan telepon genggam untuk melakukan penipuan, menggunakan untuk jual beli obat-obatan terlarang, dan masih banyak lagi. Berarti hal tersebut menunjukkan bagaimana bijaknya saat menggunakan teknologi yang canggih. Di Indonesia sendiri banyak wadah-wadah yang di khusukan untuk para pemuda dalam menyalurkan pikiran, ketrampilan, maupun hal positif yang dimiliki. Wadah-wadah tersebut berupa organisasi yang dinaungi oleh organisasi Islam maupun pemerintah desa untuk mengatasi kenakalan-kenakalan remaja yang sedang terjadi. Salah satu organisasi yang dinaungi oleh golongan Islam Nahdlatul 'Ulama (NU) khususnya yang ditunjukkan kepada para pemuda yaitu IPNU, IPPNU, Ansor, dan Banser dan masih banyak lagi.

Adapun organisasi dibawah naungan pemerintah desa yang dikhususkan untuk para pemuda yaitu organisasi Karang Taruna. Pada kesempatan survey yang saya lakukan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata gelombang 2 yang diadakan oleh Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmtullah Tulungaung di Desa Depok Kecamatan Panggul pada tanggal 25 Agustus 2022 tepatnya pada hari kamis, pada pukul sekitar jam 09.00 pagi saya mewawancarai ibu Muyasaroh yang berusia 35 Tahun tinggal di desa Depok yang tergabung dalam Masyarakat biasa, ibu Muslimat dan juga mengikuti kelompok ibu Tani-tani. Saya menemui ibu Saroh panggilan akrabnya di Balai Desa Depok yang sedang dimintai tolong oleh perangkat desa setempat karena akan mengadakan kegiatan sosialisasi di desanya. Ibu Saroh adalah seorang sarjana Ekonomi. Selain mengikuti kelompok tani yang dinaungi oleh pemerintah desa setempat tersebut Ibu Saroh juga

memiliki pekerjaan sebagai penjual obat- obatan tani dan bibit tanaman. Dalam survey yang saya lakukan, Ibu saroh menjelaskan sedikit mengenai kelompok tani di desa ini. Ibu Saroh menjelaskan bahwasanya Kelompok tani dan ibu- ibu Muslimat di desa Depok cukup aktif dan memiliki anggota yang lumayan banyak. Saat di wawancarai mengenai kegiatannya ibu Saroh menjelaskan dalam wawancara ini bahwasanya baru-baru ini ibu-ibu muslimat di desa Depok mengadakan Sanntunan yatim piatu se desa depok dengan mahasiswa dari Universitas Sayid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kegiatan-kegiatan sebelumnya yang dilakukan Ibu Tani – tani ini juga banyak sekali, seperti mengadakan pelatihan Pengolahan Hasil Pertanian (PHP) dari Ubi Talas dan Porang. Pelatihan ini ditunjukkan kepada masyarakat umum desa Depok, mengingat banyaknya lahan mereka yang ditanamani ketela dan porang.

Hal demikian menunjukkan bahwasanya pemuda tidak hanya bergantung atau menunggu perintah dari orang tuanya maupun orang yang lebih tua, tetapi harus memiliki inovasi-inovasi yang kreatif agar bisa membantu pihak desa dalam mengentaskan masalah perekonomian. Hasil pengolahan porang dan ketela ini selanjutnya bisa dijual di berbagai toko dan bisa menambah penghasilan masyarakat Depok dan berbagai kegiatan PHBN, lomba-lomba puisi se desa Depok, bernyanyi, voly per RT, voly terpal, dan menghias ligkungan per RT. Jadi ibu saroh ini antara menjadi ibu tani dan ibu muslimat di pemerintah desa berjalan seimbang.

Diharapkan dengan mengikuti kegiatan desa dan masyarakat biasa dapat mensosialisasikan mengenai toleransi dalam beragama dikalangan masyarkat agar tercipta kehidupan yang sejahtera, damai, dan rukun. Karena toleransi dalam Beragama merupakan hal hal yang dapat membangun sikap toleran dan rukun dalam kehidupan beragam di lingkungan masyarakat.

Peran pemuda diharapkan bisa membangun kepribadian sebagai pemuda sekaligus contoh bagi generasi bawahnya yang baik secara individu atau secara pribadi maupun kelompok dan ingin sekaligus mampu mengembantugas dan menumbuh kembangkan sikap dan perilaku sosial.



Budaya, Adat, Dan Tradisi *Suronan* Di Desa Depok, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek

Oleh : Salisa Aslamasari

Indonesia adalah negara yang kaya akan adat, budaya, dan tradisi. Namun, dengan adanya perbedaan di setiap budaya maupun agama, Indonesia tetap bersatu di atas sikap toleransi dan *tassamuh*. Seperti kalimat *Bhineka Tunggal Ika*, berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Indonesia memiliki kekayaan budaya dan adat yang semestinya harus dilestarikan. Menurut data statistik Indonesia memiliki warisan kebudayaan 1239 hingga 2000. Warisan budaya merupakan sebuah peninggalan budaya yang berasal dari nenek moyang terdahulu yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, serta teknologi yang dibalut dengan seni. Warisan budaya dapat berupa tradisi turun-temurun, adat istiadat, perayaan hari-hari penting dan upacara adat. Kebudayaan harus semestinya dilestarikan dan dijaga keorisinalitasnya.

Kekayaan budaya tersebut, salah satunya masih diterapkan oleh masyarakat Desa Depok, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek yang masih turun temurun dilakukan hingga saat ini yaitu adat Jawa atau biasa disebut dengan *kejawen*. Desa Depok berada di daerah pegunungan yang dekat dengan Gunung Nanti dan Gunung Mijil. Desa Depok berada pada ketinggian 700 MDPL. Luas wilayah Desa Depok mencapai 1.216,68 ha, sekitar 215,17 ha digunakan sebagai pemukiman, sekitar 533,483 ha digunakan

sebagai wilayah pertanian, sekitar 447,515 ha digunakan sebagai wilayah perhutani, sekitar 4,627 ha digunakan sebagai makam, dan sisa nya sekitar 15,885 ha digunakan sebagai kebutuhan yang lainnya. Wilayah Desa Depok ini merupakan desa yang berada di ujung dan berada di wilayah teratas ke-2 pada Kecamatan Panggul sebelum Desa Tangkil. Sebelah barat wilayah Desa Depok berbatasan dengan Desa Klepu Kabupaten Pacitan. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Wonodadi, Kabupaten Ponorogo. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kertosono, Kecamatan Panggul. Serta sebelah timur berbatasan dengan Desa Tangkil, Kecamatan Panggul. Wilayah Desa Depok ini memang terlihat seperti hutan, yang banyak ditumbuhi berbagai macam tumbuhan dan didominasi oleh pohon kelapa yang dalam bahasa Ilmiah disebut dengan *Cocos nucifera*. Pohon kelapa dapat mudah tumbuh di daerah tropis, di permukaan dataran tinggi dan memiliki kelembapan yang tinggi pula. Perjalanan menuju Desa Depok ini diwarnai dengan jalan yang lika-liku, naik dan turun, dan dikelilingi oleh hutan serta jurang. Kondisi jalan ketika memasuki Desa Depok yaitu makadam berbatu dan berpasir, namun saat ini telah mengalami perbaikan jalan sehingga kondisi jalan menuju Desa Depok sudah berhasil.

Pada zaman dahulu, Desa Depok ini merupakan desa yang sangat aman sehingga dipergunakan sebagai tempat persembunyian penjajah. Selain itu, Desa Depok ini diyakini dengan adanya tempat keramat yang biasa dijadikan tempat semedi atau bertapa yang dinamakan dengan Pertapaan Gunung Nanti. Seiring berjalannya waktu, banyak masyarakat yang menetap dan membangun sebuah padepokan atau tempat belajar menimba ilmu. Dengan banyaknya padepokan yang didirikan oleh masyarakat, akhirnya desa tersebut dinamakan dengan Desa Depok. Pernyataan tersebut juga didukung oleh seorang tokoh masyarakat, yaitu Bapak Sumarwan bahwa asal usul nama Desa

Depok diambil dari kata padepokan yang pada masa itu masih banyak padepokan yang tersebar di Desa Depok. Di sana terdapat hutan dan tujuh sumber mata air yang dikelilingi oleh pohon beringin yang besar dan sudah tua. Bapak Sumarwan juga menyebutkan bahwa pada zaman dahulu ada seseorang yang meninggalnya *muksan* atau hilang di tempat tersebut. Desa Depok terdiri dari lima kasunan, yaitu Kasunan Krajan, Kasunan Pegat, Kasunan Warakan, Kasunan Pakuran, dan Kasunan Depok. Pada Kasunan Krajan merupakan daerah yang cukup ramai penduduk, bahkan terdapat Sekolah Dasar yaitu SDN 1 Depok, terdapat pasar namun hanya buka ketika hari pasaran kalender Jawa yaitu Pon dan Legi, banyak terdapat ruko-ruko dan bengkel di daerah Kasunan Krajan. Pada kasunan Krajan ini merupakan tempat yang dijadikan sebagai pengabdian Mahasiswa KKN Depok 2 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Masyarakat Desa Depok, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek sangat ramah dan menjunjung tinggi nilai budaya yang telah diwarisi sejak lahirnya Desa Depok ini. Hampir seluruh masyarakat Desa Depok menyukai dan menjunjung tinggi budaya tayuban dan sinden, sehingga desa ini dijuluki dengan dengan desa tayub. Tayub merupakan salah satu kesenian yang diwujudkan dengan seni tari tradisional dan mengandung unsur estetika dalam setiap gerakannya. Seni tayuban digelar dalam acara besar seperti pernikahan, khitanan, dan acara desa yang dilakukan oleh penari perempuan yang memakai kebaya, bersanggul dan memakai selendang serta penari laki-laki yang memakai selendang.

Selain itu, masyarakat di Desa Depok juga tidak terlepas dengan adanya adat kejawaan seperti ritual keagamaan. Ritual keagamaan biasanya dilakukan ketika memasuki bulan Muharram atau biasa disebut dengan *suronan*. *Suronan* merupakan kegiatan turun-temurun yang dilakukan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa yang menyambut datangnya bulan Muharram atau bulan

suro dalam kalender Jawa. Kegiatan malam *suronan* masyarakat Desa Depok biasanya dilakukan dengan doa bersama dan kenduren yang bermaksud sebagai rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah swt. Dari pandangan agama Islam, bulan Muharram merupakan bulan yang penuh dengan kemuliaan dan keutamaan sehingga menjadi ladang pahala bagi yang ingin mengerjakan amal saleh. Kebiasaan masyarakat Jawa ketika memasuki bulan suro atau Muharram yaitu melaksanakan dan menggelar upacara adat. Bulan suro atau Muharram diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai bulan yang penuh dengan keberkahan dan sakral. Maka tak heran bahwa pada saat bulan suro atau Muharram tiba banyak masyarakat Jawa yang beramai-ramai mengunjungi tempat sakral seperti makam leluhur, labuh laut, sajen laut, bersih desa dan sebagainya. Upacara dan tradisi tersebut dilakukan oleh masyarakat Jawa yang masih meyakini nilai-nilai adat dan bertujuan untuk menjaga keselamatan suatu desa tersebut dari berbagai keburukan yang menimpa dan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan.

Di samping budaya adat Jawa yang sangat kental, perjalanan penyebaran agama Islam di Desa Depok juga tidak lepas dengan budaya warga setempat. Penyebaran agama Islam di prakarsai oleh tokoh agama leluhur Desa Depok yang biasa disebut dengan Kiai Umar Sade. Beliau berasal dari Banyuwangi yang saat ini makamnya berada di samping Pondok Darul Falah, Kasunan Depok. Hingga saat ini pondok pesantrennya diteruskan oleh Ning Lilis Aulia yang merupakan anak perempuan dari Kiai Umar Sade, namun para santrinya belum ada yang mukim, dikarenakan pasca covid-19 selama dua tahun ini. Banyak dari masyarakat setempat dan sebagian mahasiswa KKN yang melakukan ziarah ke makam Kiai Umar Sade dan melakukan tahlil bersama sebagai bentuk sowan dan menghormati leluhur yang mendahului kita.

Tradisi selanjutnya yang dilakukan ketika memasuki bulan suro atau Muharram yaitu baritan. Baritan merupakan sebuah upacara adat yang bertujuan untuk menolak balak dan membebaskan masyarakat Depok dari kesialan atau nasib buruk yang menimpanya. Upacara baritan ini dilakukan karena pada zaman dahulu banyak sekali warga Desa Depok menjalin perselingkuhan yang dilakukan oleh kaum wanita, oleh karena itu untuk menganggulangi hal tersebut maka diadakanlah upacara baritan dengan menyembelih seekor kambing “kendit”, kambing “kendit” merupakan kambing yang berwarna hitam namun perutnya berwarna putih. Upacara baritan dilakukan pada hari Kamis, tepatnya hari kelima suro. Upacara baritan menjadi kebudayaan warga Depok yang tidak bertentangan dengan agama. Pada zaman dahulu upacara baritan dilakukan dengan menyembelih kambing “kendit” dan kepala serta kakinya dipendam ke dalam tanah, namun berbeda dengan keadaan yang sekarang, karena telah mengenal ajaran Islam, maka kepala serta kaki kambing tidak dipendam melainkan dimasak sebagai hidangan dan dilanjutkan dengan doa bersama serta istigasah kubro.

Kegiatan keagamaan masyarakat Depok juga banyak sekali, diantaranya ialah khotmil qur’an yang dilakukan setiap sabtu pahing dan bertempat di Gedung NU Desa Depok dan ditambah dengan pengajian kitab Bidayatul Hidayah oleh Bapak Makrus Alwi. Selain itu kegiatan yang lainnya ialah pengajian rutin lailatul ijtima’ yang dilakukan setiap rabu legi, dan kegiatan yasinan bergilir yang dilakukan setiap hari kamis jam 11 siang bagi perempuan, dan bagi laki-laki dilakukan ba’da maghrib. Dan tak lupa mengadakan Yasinan se-Desa Depok pada setiap ahad pahing di Gedung NU. Organisasi-organisasi islam juga berperan aktif dalam kehidupan masyarakat, seperti IPPNU, IPNU yang diketuai oleh Michel, Ansor yang diketuai oleh Bapak Imam Bonjol, Banser yang diketuai oleh Bapak Sukarno, Ibu-ibu muslimat yang diketuai

oleh Ibu Rumini, dan Ibu Fatayat yang diketuai oleh Ibu Uswatun. Selain itu, banyak Lembaga-lembaga seperti TPQ/TPA/LPQ yang turut andil dalam mencerdaskan anak-anak usia dini dalam hal keagamaan. Dari total keseluruhan, jumlah TPQ/TPA/LPQ di Kasunan Krajan berjumlah 4, diantaranya ialah TPQ Al-Hikmah Badelan yang beroperasi pada hari Rabu dan Sabtu, TPQ Al-Muttaqin Ceni yang beroperasi pada hari Selasa, Jumat, dan Minggu, LPQ Al-Hidayah yang beroperasi pada hari Senin, Rabu, Kamis, Sabtu dan Minggu, serta TPQ Al-Falaq yang beroperasi setiap hari. Mahasiswa KKN juga berpartisipasi dan turut membantu mengajar kegiatan anak-anak di lingkup TPA terkecuali pada TPQ Al-Falaq.

Kegiatan keagamaan dalam menyambut bulan suro atau Muharram ialah mengadakan santunan anak yatim piatu yang dilakukan se-Desa Depok yang bertepatan dengan Ahad Pahing tanggal 9 Muharam 1444 H / 7 Agustus 2022 dengan jumlah anak yatim 16 anak. Acara santunan anak yatim piatu tersebut merupakan suatu program kerja gabungan mahasiswa KKN bersama ibu Fatayat Muslimat Desa Depok. Acara tersebut dilaksanakan dengan manaqiban terlebih dahulu dan bertempat di Masjid Dusun Warakan, acara santunan tersebut diwarnai dengan suasana penuh khitmad dan haru-biru. Tidak hanya itu, kegiatan santunan juga diadakan di berbagai kasunan/dusun, pada Kasunan Krajan kegiatan santunan bertempat di masjid dekat SMP 4 Panggul dan bertepatan hari Ahad Wage, tanggal 22 Muharram 1444 H / 21 Agustus 2022 dengan jumlah anak yatim 5 anak. Acara tersebut dimeriahkan oleh grup hadrah dari alumni LPQ Al Muttaqin dan maulidul hasanah yang diisi oleh Bapak Makhrus Alwi.

Dalam lingkup kegiatan TPQ, mahasiswa KKN juga turut mengadakan acara dalam memperingati tahun baru Islam, atau yang biasa disebut dengan GANTARI (Gebyar Tahun Baru Islam

Santri). Kegiatan tersebut merupakan suatu inovasi dan moderasi dalam agama yang bertujuan untuk membangkitkan semangat anak-anak didik TPA dalam menuntut ilmu. Kegiatan tersebut diawali dengan perlombaan antar TPQ/TPA/LPQ se-Kasunan Krajan, dan perlombaan tersebut dilakukan di Balai Desa Depok pada hari Jumat 19 Agustus 2022. Jenis-jenis perlombaan meliputi lomba adzan, mewarnai kaligrafi, estafet karet tepung, estafet sarung, dan yang terakhir adalah tebak gambar. Kemudian dilanjutkan dengan penutupan kegiatan di lingkup TPA pada tanggal 20 Agustus 2022 serta pembagian doorprize bagi pemenang. Acara tersebut mengundang seluruh santri TPA/TPQ/LPQ se-Kasunan Krajan dan mengundang para ustadz/ustadzah pengasuh Lembaga TPQ. Alhamdulillah acara GANTARI ini mendapat apresiasi oleh para ustadz/ustadzah pengasuh Lembaga TPQ. Ibu Latri yang merupakan salah satu ustadzah TPQ A-l-Hikmah Badelan mengatakan bahwa:

“Ya Allah mbak, ini rasanya seperti merinding sekali, baru kali ini di Desa Depok diadakan acara seperti ini. Dari tahun-tahun sebelumnya tidak pernah ada acara besar seperti ini. Maturnuwun mbak. Tidak terasa sudah waktunya penutupan, itu artinya mbak KKN akan pulang. Jangan pernah lupakan kami mbak.”

Begitu senangnya beliau menyambut kami, dan kami pun tidak akan pernah melupakan beliau. Karena dukungan para ustadz/ustadzah pengasuh Lembaga TPQ acara tersebut dapat berjalan dengan lancar.



Kedamaian tercipta ketika kita saling menghargai satu sama lain

Oleh: Devi Kurnia Swana Marhendrasari

Desa Depok merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Desa Depok ini berdiri setelah kerajaan-kerajaan Majapahit di era Belanda. Dinamakan Desa Depok itu karena pada zaman dahulu di daerah Depok menjadi tempat persembunyian orang-orang yang melawan penjajah. Karena di daerah Depok dirasa aman dan ada juga suatu tempat yang keramat yang bisa dijadikan tempat betapa/bersemedi, yang sampai saat ini tempat tersebut masih ada dan dinamakan "Pertapaan Gunung Nanti". Akhirnya salah satu dari pelarian tersebut ada yang menetap di daerah Depok dan karena ilmu dan kesaktiannya orang tersebut mendirikan padepokan atau tempat menimba ilmu. Sehingga daerah tersebut sangat ramai dan banyak di kunjungi orang-orang yang menimba ilmu. Karena adanya padepokan itulah daerah Depok dikenal masyarakat luas dan akhirnya dipakai untuk nama sebutan desa yaitu Depok dan sampai saat ini masih dipakai sebagai nama sebutan desa yaitu Desa Depok.

Perjalanan menuju Desa Depok kita akan disugahi jalan yang berkelok-kelok, naik-turun, dan pemandangan yang sangat indah berupa bukit, tebing, dan pantai. Letak Desa Depok sangat jauh dari kota Trenggalek. Jarak antara Desa Depok dengan Kecamatan Panggul kurang lebih 10 km, jika di tempuh dengan

sepeda motor waktu yang dibutuhkan sekitar 30-40 menit. Sedangkan jarak antara Desa Depok dengan pusat pemerintahan yaitu Kabupaten Trenggalek berjarak 55 km, bisa diakses dengan kendaraan pribadi dengan waktu 2 jam. Secara geografis Desa Depok berada di ujung paling utara di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Desa Depok berada di 700 m dari permukaan laut. Desa Depok juga berbatasan dengan beberapa Kabupaten besar di Jawa Timur yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Desa Ngrayun Kabupaten Ponorogo, di sebelah barat Desa Klepu Kecamatan Sudimoro Kabupaten Pacitan, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kertosono Kecamatan Panggul, dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Tangkil Kecamatan Panggul. Desa Depok dulu terdiri dari 5 Dukuh, tapi pada akhirnya istilah Dukuh diganti dengan Dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Warakan, Dusun Pegat, Dusun Pakuran dan Dusun Depok. Desa Depok terdiri dari 37 Rukun Tetangga (RT) dan 15 Rukun Warga (RW).

Ibu Ida Purwati sebagai salah satu tokoh masyarakat di Desa Depok. Beliau merupakan asli kelahiran Desa Depok, usianya sudah cukup tua yaitu 53 tahun. Beliau dikaruniai anak 4. Beliau di sini tinggal bersama suami. Beliau juga sudah mempunyai seorang cucu yang sudah berumur 7 tahun. Tempat rumah tinggal beliau beralamatkan di RT. 04 RW. 02 Dusun Krajan Desa Depok. Beliau bekerja sebagai guru Pegawai Negeri Sipil di SD Negeri 01 Depok. Pendidikan terakhir beliau S1 jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Saya bertanya sedikit mengenai pendapat beliau tentang moderasi beragama. Beliau sendiri termasuk tokoh masyarakat pemeluk agama Islam dan juga masih aktif dalam kegiatan beragama di wilayah rumahnya. Pendidikan terakhir beliau yaitu S1 PGS dan rata-rata penghasilan dari keluarga beliau dalam satu bulan berkisar 3 juta. Tentang komitmen kebangsaan, Bu Pur sangat setuju bahwa Pancasila adalah dasar negara dan sesuai dengan semua kepercayaan. Beliau juga mengakui bahwa

tidak ada sumber hukum utama selain UUD 1945 dan beliau berlaku adil terhadap semua pihak dengan tidak membedakan SARA. Sebagai warga negara, beliau yakin memiliki hak yang sama untuk memilih dan dipilih dalam pemilihan umum. Beliau setuju dan percaya bahwa pemerintah hadir melalui kebijakan/ peraturan/ regulasi dalam mendamaikan keberagaman di Indonesia. Beliau setuju dan siap membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan beliau tidak setuju dengan prinsip jika lebih memilih memberikan uang kepada yang lebih membutuhkan daripada menggunakannya untuk membayar pajak. Selain itu beliau juga mengerti jika fasilitas umum itu milik bersama dan tidak semena-mena jika menggunakan fasilitas umum. Sedangkan dalam toleransi beragama, bu Purwati setuju dengan pernyataan tidak memaksakan agamanya kepada orang lain. Jika dalam desa atau lingkup itu sendiri terdapat tetangga yang sakit, beliau siap tidak menghidupkan pengeras suara atau mikrofon karena akan mengganggu tetangga yang sakit tersebut. Beliau yakin bahwa negara menjamin hak-hak kelompok-kelompok minoritas dan memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mendirikan lembaga amal sesuai dengan peraturan yang berlaku. Beliau kurang setuju jika madzhab/aliran/sekte tertentu boleh memasang atau menggunakan symbol keagamaan dalam upacara atau adat istiadat. Beliau tidak keberatan berteman dengan orang non-muslim. Karena di Desa Depok masih begitu kental dengan adat istiadat, beliau mendapatkan pengetahuan di setiap pelaksanaan upacara adat yang dipercayai masyarakat sekitar dan beliau sangat menghormati agama lain dalam melaksanakan ritual keagamaan. Beliau bangga menjadi warga Negara Kesatuan Republik Indonesia dan sangat tidak mendukung kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama.

Sedangkan tentang anti kekerasan bu Purwati tidak suka dengan Tindakan kekerasan dan tidak mendukung indokritinas/

provokasi/ ujaran kebencian keberagaman yang bertentangan dengan nilai Pancasila. Beliau tidak akan membiarkan penganiayaan dan pembubaran terhadap acara agama lain dan setuju pada pengecaman kelompok separatis yang mengkampanyekan pembentukan negara baru/ khilafah di Republik Indonesia. Beliau mengakui bahwa regulasi pemerintah daerah tidak boleh diskriminatif terhadap kelompok/ aliran kepercayaan/ agama tertentu. Jika ada perundungan beliau senang ikut menghentika perundungan tersebut. Beliau mendukung adanya kampanye anti kekerasan dan tidak mendukung adanya ormas yang merusak tempat ibadah orang lain. Bu Pur sendiri mengakui dengan kesadarannya bahwa tidak sepakat adanya deskriminasi yang melarang/ membatasi kebebasan beragama/kepercayaan. Bu Purwati juga berkomitmen menghindari ucapan dan tindakan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan.

Selain tiga poin yang saya tanyakan kepada ibu Purwati ini, saya juga sedikit bertanya tentang penerimaan tradisi lokal. Menurut bu Purwati tentang penerimaan tradisi lokal di Desa Depok, beliau senang dengan banyakna tradisi-tradisi lokal Nusantara. Beliau ikut merasakan acara atau upacara adat yang ada di daerah sana. Beliau setuju bahwa tradisi tidak harus dipertentangkan dengan agama. Beliau juga mengaku senang dengan seni tradisional daerah tertentu yang dipentaskan di hari-hari tertentu dan pagelaran seni musik tradisional yang ada di Desa Depok. Selain senang dengan pertunjukan – pertunjukan seni yang sudah disebutkan, beliau juga menyukai permainan tradisional yang di mainkan oleh kelompok masyarakat dan menyukai ritual keagamaan di wilayahnya yang diselenggarakan secara rutin. Maka dari itu, beliau bertekad harus menjaga keberlangsungan tradisi lokal Nusantara.

Sebelum datangnya agama di Nusantara (sekarang Negara Kesatuan Republik Indonesia) para masyarat dahulu memiliki

suatu kepercayaan dinanisme dan animisme. Masyarakat dahulu lebih erat dengan suatu peraturan adat yang menjadi suatu kebudayaan dan ciri khas disuatu lingkungan masyarakat tersebut. Keanekaragaman budaya di setiap suku dan bangsa di Indonesia sering dipadukan atau dikolaborasikan dalam konteks peribadatan, hal ini bisa disebut juga akulturasi budaya. Di Indonesia, sikap toleransi sangat dijunjung tinggi. Toleransi inilah yang menjadi kunci perdamaian bagi masyarakat Indonesia. Dengan adanya sikap toleransi, konflik dan perpecahan antar individu maupun kelompok tidak akan terjadi. Hal tersebut penting untuk diperhatikan mengingat bangsa Indonesia mempunyai latar belakang perbedaan yang beragam. Sikap toleransi harus dijaga demi menjaga keutuhan persaudaraan, tanpa memandang perbedaan.



Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Depok

Oleh : Raudatul Karomah

Indonesia dianugerahi kekayaan sumber daya alam berlimpah oleh Tuhan. Selain itu, Indonesia yang dikenal sebagai negara maritim juga memiliki keanekaragaman suku, ras, budaya, dan agama. Hendaknya perbedaan itu dimaknai sebagai salah satu keindahan bukan suatu hal yang dapat memecah kesatuan dan persatuan bangsa. Berbicara mengenai agama, secara resmi telah mengakui adanya 6 agama yaitu Islam, Kristen (Protestan), Kristen (Katolik) Hindu, Budha, dan Konghucu. Agama Islam merupakan agama mayoritas yang dianut masyarakat Indonesia. Bahkan Indonesia adalah negara dengan jumlah pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Awalnya Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para pedagang yang berasal dari berbagai Negara, seperti China, India, Arab dan Persia.

Agama Islam mulai masuk di pulau Jawa, di duga jauh sebelum abad XIII Masehi. Pusat-pusat tertua penyebaran agama Islam adalah di daerah Gresik dan Surabaya. Kesimpulan tersebut didasarkan pada kenyataan yang menuturkan bahwa di Gresik terdapat banyak sekali makam Islam yang tertua sekali. Di antaranya, adalah sebuah makam tua dari seorang yang bernama Fatimah binti Maemun, yang meninggal pada tanggal 7 rajab 475 H. (1082 M). dan makam Malik Ibrahim, yang meninggal pada tanggal 12 rabiul awal 822 H (1419 M). Secara arkeologis, makam

Fatimah yang terletak di desa Leran, 12 km di sebelah barat kota Gresik dianggap sebagai satu-satunya peninggalan Islam tertua di Nusantara, yang tampaknya berhubungan dengan kisah migrasi suku Lor asal Persia yang datang ke Jawa pada abad ke-10 M. Walisongo menjadi tokoh sentral dalam menyebarkan Agama Islam di tanah Jawa sekitar abad ke-14 M.

Salah satu cara penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Walisongo ialah dengan cara berdakwah. Penyebaran Islam melalui dakwah ini berjalan dengan cara mendatangi masyarakat (sebagai objek dakwah), dengan menggunakan pendekatan sosial budaya. Pola ini menggunakan bentuk akulturasi, yaitu menggunakan jenis budaya setempat yang dialiri dengan ajaran Islam di dalamnya. Walisongo dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa menggunakan pendekatan kebudayaan dengan menyerap seni budaya lokal (ajaran Hindu-Budha) yang dipadukan dengan ajaran Islam seperti tembang Jawa, gamelan, wayang, upacara adat yang digabungkan dengan unsur-unsur Islam.

Moderasi beragama adalah suatu sikap atau cara pandang beragama yang bersifat toleransi, dan menghargai perbedaan. Moderasi beragama penting dilakukan supaya kita bisa hidup tenang, aman, tenteram, dan damai. Kita sebagai generasi milenial harus lebih pandai dan bijak dalam menghadapi situasi. Mengingat di negeri ini terdapat beragam suku, agama, ras, adat, dan budaya, agar tidak terjadi perpecahan yang mengancam keutuhan NKRI, kita hendaknya menjunjung tinggi solidaritas dan sikap toleransi, termasuk toleransi antar umat beragama. Tetaplah ingat semboyan negeri ini “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki makna meskipun berbeda-beda, tetapi pada hakikatnya kita adalah satu (satu kesatuan sebagai bangsa Indonesia).

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Sayyid Ali Rahmatullah mengadakan kegiatan KKN Reguler Multisektoral gelombang 2 yang mengambil tema

“Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal”. Kegiatan KKN kali ini memang salah satu upaya membentuk moderasi beragama di masyarakat.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mungkin menjadi salah satu momen yang paling dinantikan mahasiswa karena merupakan bentuk nyata pengabdian kepada masyarakat. Setelah gagal mendaftar KKN gelombang 1 bulan Januari lalu, akhirnya saya menjadi salah satu peserta KKN Reguler Multisektoral gelombang 2 yang kali ini mayoritas dilaksanakan di Kabupaten Trenggalek meskipun ada juga yang dilaksanakan di Kecamatan Pagerwojo, Tulungagung. KKN kali ini sepenuhnya dilaksanakan secara offline karena pandemi sudah mereda meski kenyataannya covid 19 belum usai.

Awalnya saya masih bertanya-tanya di mana kira-kira desa tempat saya KKN, bagaimana teman-teman baru yang akan ditemui nanti, apakah bisa dengan mudah beradaptasi, dan masih banyak pertanyaan lainnya. Ternyata nama desa tempat saya KKN itu adalah Desa Depok. Namanya memang sama dengan salah satu kota di pulau Jawa yang berdekatan dengan ibukota Jakarta yakni Kota Depok. Tentu ini adalah dua daerah yang berbeda meskipun memiliki nama yang sama. Desa Depok adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa Depok berada di ujung Kabupaten Trenggalek karena berbatasan langsung dengan Desa Wonodadi, Kabupaten Ponorogo dan Desa Klepu, Kabupaten Pacitan. Wilayahnya adalah pegunungan (dataran tinggi) dan diperkirakan berada di ketinggian 700 m di atas permukaan laut. Desa Depok terbagi dalam 5 kasunan (dusun) yaitu Dusun Depok, Dusun Krajan, Dusun Pegat, Dusun Pakuran, dan Dusun Warakan. Masyarakat Depok ada yang bermata pencaharian sebagai petani atau buruh tani, peternak sapi dan kambing, dan pedagang.

Adapun kegiatan KKN kelompok kami difokuskan di Dusun Krajan, akan tetapi untuk program terkait desa dikerjakan seluruh kelompok KKN yang ada di Desa Depok.

Minggu tanggal 24 Juli 2022 adalah kali pertama saya menginjakkan kaki di Desa Depok. Dua hari berselang diadakanlah acara pembukaan KKN di balai desa. Acara tersebut turut dihadiri Bapak Bayu selaku Kepala Desa Depok, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) kegiatan KKN, tokoh masyarakat, dan lain sebagainya. Kegiatan KKN telah resmi dibuka, artinya selama kurang lebih satu bulan ke depan kami tinggal mengabdikan dan menjadi bagian dari masyarakat Depok. Masyarakat Depok seluruhnya beragama Islam dan mayoritas adalah warga Nahdlatul Ulama (NU) yang merupakan salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia. Karena masyarakat di Desa Depok semuanya beragama Islam, berkaitan dengan moderasi beragama yang diterapkan di sini lebih kepada hubungan antara agama dengan tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat. Karena agama, tradisi, dan budaya adalah hal yang tidak terpisahkan satu sama lain.

Salah satu tradisi yang ada di Desa Depok adalah tradisi baritan. Menurut Bapak Sumarwan tradisi Baritan ini dilakukan dengan cara ruwatan dengan menyembelih kambing kendit pada siang hari yang memiliki filosofi menghilangkan atau membunuh sifat-sifat negatif (diibaratkan seperti sifat binatang) yang ada dalam diri manusia. Konon katanya dahulu wanita-wanita di Desa Depok banyak yang berselingkuh dari pasangannya. Penyembelihan kambing kendit yang perutnya di bagian tengah berwarna putih yang diapit warna hitam sebagai simbol yang menggambarkan seperti memakai stagen (korset) dengan kuat. Filosofi yang terkandung di dalam proses penyembelihan tersebut yaitu membunuh sifat seperti hewan yang ada dalam diri manusia (khususnya wanita), supaya tidak terjadi lagi perselingkuhan.

Tujuan dilakukannya tradisi Baritan ini sama sekali bukan untuk hal yang syirik dan bertentangan dengan agama, karena pada dasarnya memiliki maksud yang baik dan tradisi ini masih dilestarikan dengan baik sampai saat ini. Tentunya dilakukan dengan cara yang baik, tidak bertentangan dengan syariat Islam. Mulai dari tahun 1993 hingga sekearang, setelah Desa Depok mengenal ajaran agama Islam segala bentuk tradisi yang bertentangan dengan agama Islam dihilangkan dan digantikan dengan kegiatan doa bersama. Kegiatan ini ditutup dengan ramah-tamah sekaligus makan ajaran orang Jawa yang mengutamakan kerukunan dan kebersamaan. Sejalan dengan agama yakni menjaga tali silaturahmi dan memperkokoh ukhuwah islamiyah antar sesama umat Islam.

Masih terkait dengan mewujudkan moderasi beragama di lingkungan masyarakat, saya telah mewawancarai salah satu tokoh masyarakat yang ada di Desa Depok. Beliau bernama mbak Trintika, yang berprofesi sebagai perawat puskesmas Desa Depok yang beralamat di Dusun Pegat. Pada awalnya saya khawatir jika harus mewawancarai narasumber karena tidak bisa fasih berbahasa Jawa, hanya bisa Bahasa Indonesia saja. Maklum bahasa sehari-hari di rumah adalah Bahasa Madura. Untuk berbincang-bincang dengan masyarakat saja saya agak kesusahan. Meski kadang mengerti artinya, untuk menirukan berbahasa Jawa itu susah bagi saya. Beruntung, mbak Trintika bersedia diwawancara menggunakan Bahasa Indonesia sajadan bisa mengobrol dengan lebih santai.

Berdasarkan hasil wawancara tentang moderasi beragama, beliau mengatakan bahwa setuju untuk menghargai setiap perbedaan yang ada, karena pada dasarnya perbedaan itu indah. Perbedaan membuat kita saling melengkapi satu sama lain. Perbedaan tidak menghalangi untuk hidup berdampingan dengan masyarakat. Contohnya adalah beliau tidak memaksakan agama

beliau kepada orang lain, selanjutnya beliau juga tidak setuju jika ada seseorang yang berusaha menganiaya dan membubarkan acara agama atau kepercayaan lain. Hal ini menunjukkan bahwa beliau bertoleransi terhadap perbedaan di lingkungan (meskipun masyarakat Depok seluruhnya beragama Islam). Untuk tradisi dan budaya yang saat ini tetap dipertahankan di Desa Depok, beliau berpendapat bahwa sebuah tradisi atau budaya yang dilakukan di masyarakat hendaknya tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Setiap orang berhak menentukan agama atau kepercayaan mereka masing-masing. Sebagaimana yang tertera dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 bahwa Negara menjamin kebebasan pada setiap warganya untuk memeluk agama mereka masing-masing dan beribadah sesuai agama dan kepercayaannya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia melindungi hak setiap warganya dalam urusan beragama. Oleh karena itu, kita sebagai sesama umat manusia selayaknya mendukung apa yang sudah dilakukan oleh pemerintah sebagai bentuk upaya terciptanya masyarakat yang saling toleransi dan menghargai setiap perbedaan yang ada.

Selain melakukan kegiatan survei, kami juga turut serta dalam kegiatan berbasis keagamaan seperti mengikuti kegiatan-kegiatan yasinan setiap hari Kamis serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan ibu-ibu PKK seperti kerja bersih desa. Para peserta KKN juga turut membantu para ustad dan ustadzah mengajar TPA atau TPQ yang ada di Dusun Krajan serta belajar bersama adik-adik SD, TK, dan PAUD, ini semua merupakan pengalaman berharga dan kenangan terindah yang tak terlupakan. Selain itu, kami ikut serta membantu masyarakat mempersiapkan kegiatan Depok mulai dari Perayaan Tahun Baru Islam hingga Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN).

Dalam rangka memperingati Tahun Baru Islam 1 Muharram 1444 H yang jatuh pada hari Sabtu 30 Juli 2022, Pengurus Cabang

Nahdatul Ulama' mengadakan kegiatan Khotmil Qur'an yang bertempat di Gedung NU. Kegiatan khotmil Qur'an diikuti oleh ibu-ibu Fatayat, Muslimat, WANSER, dan beberapa mahasiswa KKN, termasuk saya sendiri. Setelah Khotmil Qur'an selesai, acara berlanjut ke pembacaan tahlil dan terakhir pengajian kitab "*Hidayatul Bidayah*" yang yaitu kitab kuning yang membahas masalah fikih (hukum Islam). Ada juga santunan anak yatim yang pada tanggal 10 Muharram.

Untuk acara PHBN, di adakan lomba karnaval yang diikuti lembaga pendidikan, PKK, dan masyarakat umum. Masih banyak lomba-lomba lainnya yang bisa diikuti, bahkan peserta KKN ada yang menjadi peserta lomba (selain menjadi panitia kegiatan). Akhirnya tiba juga hari penutupan KKN di Desa Depok ini. Hati dipenuhi rasa lega dan syukur karena selama di sini kami bisa melaksanakan tugas kami dengan baik. Sambil menyanyikan lagu "Hey, sampai jumpa di lain hari, untuk kita bertemu lagi..." tak terasa air mata menetes. Banyak momen-momen indah yang tercipta selama kami berada di Desa Depok. KKN ini membuat kita yang tak saling kenal menjadi akrab, dari yang awalnya "teman dari teman" menjadi "teman kita". Bersyukur bisa mengenal kalian semua, bisa bertemu orang-orang yang luar biasa dan bersama belajar menjadi pribadi yang lebih baik



Solidaritas Yang Menciptakan Persatuan Dan Kesatuan Masyarakat Desa Depok

Oleh : Muhammad Alfin Farqan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengadakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Multisektoral Gelombang II yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juli – 28 Agustus 2022 dengan tema “*Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal*”. KKN kali ini berbeda dari gelombang sebelumnya dimana gelombang I dilakukan *blended* sedangkan gelombang II dilakukan secara offline.

Kegiatan KKN yang selalu berkaitan erat dengan praktek mahasiswa dari perguruan tinggi. Dimana mahasiswa akan melakukan mengajar dan berbaur dengan masyarakat. Tujuan dari KKN sendiri agar mahasiswa mendapatkan pengalaman sebagai bekal mereka untuk terjun di masyarakat sekaligus melibatkan diri secara langsung, belajar interaksi sosial, merumuskan masalah terhadap lokasi desa yang mereka tempati. Seperti yang dijelaskan pada manfaat dan tujuan dari kuliah kerja nyata sendiri melalui kegiatan ini kampus ingin menerjunkan mahasiswa dalam mengetahui situasi lingkungan masyarakat, terutama saat ini yang sedang kami singgahi yaitu Desa Depok.

Desa Depok merupakan salah satu desa yang berada di wilayah pegunungan tepatnya berada di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. Desa Depok memiliki

luas wilayah 1.216,68 hektare, terdiri dari 5 dusun yakni Krajan, Depok, Pegat, Warakan, dan Pakuran dengan jumlah 15 RW dan RT 33 serta penduduk 5843 jiwa. Desa tersebut terletak di ujung utara Kecamatan Panggul berada di 700 mdpl dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Pacitan.

Asal usul Desa Depok sendiri berdiri setelah kerajaan majapahit. Terciptanya Desa Depok itu dulu ada seorang pejalan kaki yang sedang berjuang dan bisa dikatakan sakti pada zaman dahulu kemudian meninggalnya di desa tersebut dengan keadaan "*Deprok*" yang merupakan duduk telungkup dan akhirnya oleh penduduk sekitar dinamakanlah Desa Depok. Mayoritas penduduk Desa Depok bermata pencaharian sebagai petani dan berdagang. Selain itu, ada juga UMKM yang meliputi kripik pisang, tempe gablek, anyaman bambu, bubuk jahe serta peternakan ayam, kambing, dan sapi.

Desa Depok adalah desa yang memiliki keberagaman budaya sekaligus agama yang masih tetap kental hingga sekarang. Masyarakat 99,9% menganut agama Islam dengan aliran Nahdlatul Ulama. Ada beberapa lembaga seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an yang didirikan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar agama Islam, di mana kurikulumnya ditekankan pada pemberian dasar-dasar membaca Al-Qur'an serta membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dari tokoh agama sendiri Bapak Sumarwan beliau mengatakan banyak sekali kegiatan terkait rutinan keagamaan yang dilakukan masyarakat setempat dan dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah maupun dusun ke dusun. Acara rutinan tersebut diikuti oleh semua kalangan masyarakat mulai dari ibu-ibu, bapak-bapak buruh, pemuda, remaja, dan juga ormas agama. Rutinan yang dilakukan diantaranya yaitu yasinan, khotmil qur'an, pengajian.

Banyak kegiatan yang dapat menyatukan rasa dan kekeluargaan. Seperti halnya kegiatan pengajian yang sering dijumpai ditengah masyarakat, biasanya dilakukan di mushola-mushola setempat. Beberapa tokoh agama juga diundang untuk memberikan tausiyah dan pembelajaran tentang bagaimana bermasyarakat dan beragama yang bisa diterapkan di lingkungan mereka. Dengan kegiatan keagamaan yang biasa dilaksanakan ini berbagai manfaat dapat dirasakan oleh masyarakat seperti rasa toleransi yang tinggi dari berbagai pendapat dan tradisi. Rasa kekeluargaan yang dijalin dengan mengikuti dan membantu dalam setiap proses yang ada. Dari pendapat beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama yang telah ada di desa tersebut dengan mayoritas memeluk agama Islam masyarakat banyak menggunakan beberapa kegiatan sebagai bentuk rutinitas agama sebagai bentuk kegiatan untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan namun juga menambah rasa kekeluargaan, kepedulian, dan juga berbagi rasa kemanusiaan dan gotong-royong di mana untuk mengadakan sebuah kegiatan diperlukannya persiapan yang memerlukan bantuan dari beberapa masyarakat dalam hal tersebut juga meningkatkan rasa tanggungjawab dan juga solidaritas di setiap lingkungan yang ada.

Selain kegiatan keagamaan masyarakat Desa Depok juga tetap menghargai adat-adat Jawa peninggalan nenek moyang terdahulu yang dilestarikan sampai saat ini. Salah satu kegiatan yang sering kali dilakukan adalah *suroan*. *Suroan* merupakan tradisi turun temurun yang dilaksanakan pada bulan suro dalam penanggalan Jawa. Sementara dalam konteks keislaman, istilah *suro* adalah bulan muharram. Bulan muharram merupakan bulan pertama dalam sistem kalender Islam. Di karenakan pada bulan *suro* diyakini adalah sebagai bulan yang sakral, jadi tak jarang banyak sekali dilaksanakan ritual upacara pada bulan tersebut. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Depok,

yang menggelar tradisi yang telah turun temurun sejak dahulu yaitu Upacara Adat Baritan. Upacara Adat Baritan adalah upacara adat yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat dan erat kaitannya dengan hubungan manusia dengan alam maupun hubungan manusia dengan manusia yang dilakukan pada bulan *suro*. Upacara Adat Baritan biasanya diadakan di perempatan jalan. Tujuan dari dilaksanakan Tradisi Upacara Adat Baritan, sebenarnya sama seperti upacara adat lainnya, yaitu untuk mensyukuri nikmat yang diberikan serta memohon kepada Tuhan akan keselamatan penduduk. Meskipun demikian, detail asal usul, prosesi, nilai-nilai pada Tradisi Baritan dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah lain. Untuk itulah digelar sebuah prosesi Upacara Adat Baritan sebagai bentuk simbolisasi agar dapat menunggalangi bahaya dan menolak bala. Akan tetapi meskipun kental dengan adat Jawa acara tersebut dilengkapi dengan pembacaan *istighosah* bersama-sama sebagai bentuk rasa syukur dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Setelah *istighosah* bersama selesai, acara dilanjutkan makan daging kambing yang diolah menjadi *gule* kambing. Kegiatan ini menambah rasa kekeluargaan diantara warga desa dan dusun dan beberapa permasalahan yang mereka rasakan. Ini juga salah satu tempat serap aspirasi, salam silaturahmi, dan menjalin keakraban diantara masyarakat. Meskipun kegiatan-kegiatan tersebut terlihat kecil namun dampak yang diberikan cukup besar untuk masyarakat di sekitar maka dari itu kegiatan kecil seperti ini harus dipertahankan dan dilestarikan untuk bekal generasi mendatang.

Dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan masyarakat Desa Depok tersebut dapat disimpulkan bahwa mempererat hubungan kekeluargaan warga sekitar dapat dilakukan dengan pelestarian kegiatan keagamaan maupun adat-adat Jawa. Dengan masyarakatnya yang ayem, tentrem, dan bahkan tidak ada kekerasan serta diskriminasi di dalam menjalankan kegiatan

tersebut. Masyarakat Desa Depok menyadari bahwa pelestarian adat-adat Jawa dan kegiatan keagamaan untuk menghargai dan menghormati peninggalan leluhur yang harus tetap dilestarikan. Banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat untuk melestarikan adat Jawa, kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan orang dewasa saja melainkan anak-anak, dan remaja juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, masyarakat memiliki hubungan kekeluargaan yang sangat erat dan memiliki solidaritas serta kepedulian yang tinggi antar sesama.



Budaya Dan Agama Yang Bersatu Di Desa Depok

Oleh : Riska Ulfa Ida

Kuliah Kerja Nyata atau disingkat dengan KKN merupakan salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa dalam perkuliahan. KKN merupakan sebuah pengabdian mahasiswa kepada masyarakat di desa tempat mereka mengabdikan. Salah satu desa yang dijadikan sebagai tempat KKN yaitu Desa Depok yang berada di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Sebuah desa yang berada di daerah pegunungan, yang memiliki pemandangan perbukitan dan tumbuhan kelapa yang tersebar di sepanjang jalan serta udara yang masih bersih. Dalam perjalanan menuju Desa Depok pemandangan pegunungan dan rumah-rumah warga yang terlihat di ketinggian menjadi hal yang tidak terlupakan. Pertama kali tiba di Desa Depok udara yang dingin dan sejuk menyapa, jaket dan kaos kaki merupakan pakaian yang wajib dibawa saat disana.

Desa Depok merupakan salah satu desa yang berada di daerah pegunungan, pemandangan perbukitan dan pegunungan yang menjadi ciri khas desa ini. Wilayahnya berada pada ketinggian 700 m di atas permukaan laut dan memiliki luas sekitar 1.216,68 ha. Desa Depok terdiri dari lima dusun yaitu Dusun Depok, Dusun Krajan, Dusun Pakuran, Dusun Pegat, dan Dusun Warakan. Desa ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Ponotogo. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Wonodadi, Kabupaten Ponorogo. Sebelah barat desa ini berbatasan dengan Desa Klepu, Kabupaten Pacitan. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kertosono, Kecamatan Panggul.

Serta sebelah timur berbatasan dengan Desa Tangkil, Kecamatan Panggul. Pada jaman dahulu di daerah Depok menjadi tempat persembunyian orang-orang yang melawan penjajah. Di Desa Depok terdapat tempat keramat yang dijadikan sebagai tempat bersemedi yang bernama Pertapan Gunung Nanti.

Di Desa Depok terdapat lembaga pendidikan formal yaitu SDN 1 Depok, TK Dharma Wanita, PAUD atau Kelompok Belajar Abunayya, SMPN 4 Panggul yang semuanya berada di Dusun Krajan. Lembaga lainnya yaitu ada TPA, TPQ, dan LPA, yang mana ketiga lembaga tersebut memiliki perbedaan waktu belajarnya. Seperti di TPQ Al-Hikmah masuk pada hari Rabu dan Sabtu, sementara TPA Al-Muttaqin pada hari Selasa, Jumat dan Ahad. Sementara LPQ Al-Hidayah masuk setiap hari kecuali hari Jumat.

Setiap desa pasti memiliki adat istiadat yang berbeda-beda, yang mana hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan masyarakat mereka. Seperti halnya adat istiadat atau kebiasaan masyarakat yang ada di Desa Depok. Masyarakat disana bersikap ramah dan sopan kepada semua orang, saling menyapa dan membantu mahasiswa KKN apabila mengalami kesulitan selama tinggal di Desa Depok. Saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat mereka terapkan saat bermusyawarah atau berdiskusi. Keramahan masyarakat di desa tersebut juga dirasakan oleh mahasiswa KKN saat mereka berkunjung ke ke salah satu rumah warga yang bernama Bu Eka. Sikap ramah masyarakat Desa Depok sangat dianjurkan dalam agama Islam, hal ini sesuai dengan hadits nabi yang diriwayatkan oleh Thabrani dan Daruquthni, dari Jabir RA. Dalam hadits tersebut Rasulullah menyuruh kita untuk bersikap ramah dan saling berinteraksi antar sesama. Bersikap ramah dan santun ketika bertemu atau bertatap muka dengan orang lain. Sikap ramah dan santun termasuk salah satu sikap akhlakul karimah, yaitu sikap yang baik dan dianjurkan dimiliki oleh setiap umat Islam.

Sikap gotong royong juga tercermin dalam masyarakat di desa ini seperti dalam kegiatan kerja bakti yang diadakan oleh ibu-ibu PKK atau dalam kegiatan lainnya. Mereka saling bekerja sama, bersama-sama membersihkan lingkungan sekitar. Baik laki-laki maupun perempuan ikut berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti. Mulai dari mencampur pupuk dengan tanah, menanam bunga di polibag, membersihkan rumput dan sampah yang menumpuk sampai dengan pembuatan tiang kecil dari bambu yang kemudian di cat warna merah putih. Mereka kompak bekerja sama dan saling membantu dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman. Mahasiswa KKN juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini, mereka membaur bersama masyarakat dan membantu kegiatan kerja bakti. Dalam kehidupan bermasyarakat sikap gotong royong merupakan sikap yang penting untuk diterapkan. Dengan bergotong royong semua pekerjaan yang berat akan terasa ringan, kegiatan akan berlangsung dengan lancar dan cepat. Dalam agama Islam, Rasulullah sangat menganjurkan untuk bersikap gotong royong, saling membantu sesama yang membutuhkan pertolongan atau bantuan.

Desa Depok juga memiliki kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin setiap minggunya. Menurut Pak Kusno selaku tokoh masyarakat yang ada di Desa Depok kegiatan keagamaan seperti yasinan diadakan rutin setiap hari kamis yang bertempat di rumah-rumah warga secara bergantian. Pak Kusno merupakan salah satu ketua RT yang ada di Dusun Pakuran, Desa Depok, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Beliau menjabat menjadi ketua RT kurang lebih selama 10 tahun. Beliau rutin mengikuti kegiatan yasin daan tahlil yang ada di dusunnya. Kegiatan yasin dan tahlil terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Untuk kelompok laki-laki diadakan setiap hari kamis malam tiap minggunya sedangkan untuk kelompok perempuan diadakan setiap hari

kamis siang tiap minggunya. Semuanya bertempat di rumah-rumah warga secara bergantian tiap minggunya.

Dalam agama Islam kegiatan yasin dan tahlil tidak terdapat dalam al Qur'an dan hadist, menurut beberapa pendapat para ahli kegiatan yasin dan tahlil boleh dilakukan dengan tujuan yang baik dan tidak menyalahi aturan agama. Kegiatan yasin tahlil merupakan kegiatan turun temurun yang sudah dilakukan sejak dahulu yang kemudian menjadi kegiatan rutinan yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Seperti halnya di Desa Depok, kegiatan yasin dan tahlil sudah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat disana. Kegiatan yasin dan tahlil ini diharapkan dapat mempererat tali silaturahmi antar masyarakat. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan yasin dan tahlil akan mempererat hubungan kekerabatan dan persaudaraan sesama muslim serta menumbuhkan sikap kepedulian. Hal ini akan membuat hubungan persaudaraan antar masyarakat tetap terjalin dan tidak putus. Mempererat tali silaturahmi antar sesama merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Hal ini sesuai dengan hadits nabi yaitu barang siapa yang beriman kepada Allah swt, hendaknya orang itu menjalin hubungan silaturrahim. Barang siapa yang menjalin hubungan baik (silaturrahim), maka Allah swt akan memanjangkan umurnya, dan melapangkan rizkinya.

Kegiatan keagamaan lain yang ada di desa ini yaitu upacara adat baritan. Baritan merupakan suatu upacara yang dilakukan untuk menolak balak dan membebaskan masyarakat Depok dari kesialan atau nasib buruk yang menyimpannya. Upacara adat baritan dilakukan pada bulan Muharram atau bulan suro (dalam kalender Jawa). Upacara adat baritan ini dilakukan karena pada zaman dahulu banyak sekali warga Desa Depok khususnya perempuan yang melakukan perselingkuhan sehingga mereka mengadakan upacara ini dengan menyembelih kambing "kendit".

Menurut adat di sana dulu kepala dan kaki kambing “kendit” yang disembelih akan dikubur. Namun sekarang hal tersebut diubah dengan melakukan doa bersama dan dagingnya dimasak oleh warga untuk dinikmati bersama.

Kebiasaan dan sikap yang baik harus tetap dipertahankan untuk menciptakan masyarakat yang berakhlakul karimah dengan tetap mempertahankan nilai – nilai budaya dan agama. Moderasi beragama sangat penting diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dalam Desa Depok ini kegiatan-kegiatan keagamaan sudah cukup banyak dilakukan. Kegiatan keagamaan tetap berlanjut dengan tetap tidak meninggalkan nilai budaya yang ada dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.



Keharmonisan Akulturasi Budaya Dan Moderasi Beragama Di Desa Depok, Kecamatan Panggul

Oleh : Nais Syaidatul Ni'mah

Negara Indonesia merupakan Negara yang bersifat majemuk karena terdiri atas berbagai suku bangsa, budaya, dan bahasa daerah. Serta agama yang berbeda-beda. Namun tidak hanya Agama Islam yang dijadikan sebagai panutan, akan tetapi ada juga agama lain seperti agama kristen, hindu, katolik, budha, kong hucu. Dalam Negara Indonesia terdapat sebuah istilah yang dinamakan Moderasi Beragama, begitu pentingnya Moderasi Beragama dalam konteks persatuan di Indonesia. Moderasi Beragama merupakan cara pandang dalam beragama moderat ialah memahami dan mengamalkannya suatu proses yang tidak ada habisnya. Dalam moderasi beragama terdapat prinsip dasar yaitu adil dan berimbang, maksud dari adil yaitu adil dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan. Sedangkan yang dimaksud dalam prinsip keseimbangan yaitu untuk menggambarkan sikap, cara pandang, dan komitmen, agar selalu berpihak dalam keadilan, kemanusiaan dan persamaan.

Masyarakat di Indonesia memiliki berbagai budaya yang bermacam-macam. Salah satunya di Desa Depok, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Kecamatan Panggul tersebut sebenarnya meliputi 17 desa, yaitu Nglebeng, Banjar, Ngraming-

an, Ngrencak, Panggul, Gayam, Wonocoyo, Besuki, Terbis, Karangtengah, Kertosono, Bodag, Barang, Sawahan, Manggis, Tangkil dan Depok. Desa Depok sendiri merupakan sebuah desa yang terletak paling atas dan bisa dibilang letaknya diatas permukaan laut. Suasana di Depok begitu masih sangat asri, karena keberadaannya di daerah pegunungan.

Di Depok sendiri terdapat beberapa Dusun, dan salah satunya Dusun yang saya tempati yaitu Dusun Krajan. Awal mula perjalanan menuju ke Desa Depok melewati beberapa Desa diantaranya Desa Kertosono yang terkenal medannya sangat tinggi dan berkelak-kelok, bahkan saat perjalanan melewati desa yang namanya Kertosono saya dan salah satu teman sempat jatuh karena jalannya yang sangat mengerikan. Tapi ada juga jalan lain yaitu lewat JLS (Jalur Lintas Selatan) setelah itu memasuki Desa Karangtengah medannya sudah bagus dan nyaman untuk dilewati, akan tetapi seiring berjalannya waktu ketika setelah melewati Desa karangtengah menuju Desa Depok medannya sudah diperbaiki jadi lebih mudah dan aman untuk dilewati.

Di Depok sendiri juga terdapat beberapa budaya tradisional diantaranya budaya yang sangat sering diterapkan yaitu Tayuban dan Baritan. Tradisi Tayuban tersebut sangatlah disukai dan sering diterapkan oleh masyarakat di Depok, terkadang acara tersebut sering dibuat untuk mengisi acara pernikahan, khitanan, dan acara lainnya. Sedangkan acara Baritan yaitu tradisi yang harus dilakukan di daerah Depok tepatnya pada saat sudah memasuki bulan suro atau muharam, yang terkadang disebut dengan istilah suronan. Pada masyarakat desa Depok akan menggelar suatu kegiatan yang telah diyakini masyarakat Depok secara turun temurun. Seperti mengunjungi tempat-tempat yang menurut desa tersebut sakral dengan beramai-ramai, melakukan sedekah bumi atau sedekah laut. Upacara baritan tersebut dengan melakukan penyembelihan kambing yang biasanya dikenal

dengan sebutan kambing kendit yang dilakukan di pertigaan jalan raya desa Depok. Yang dimaksud dari Upacara Baritan tersebut yaitu agar tetap menjaga kerukunan dan kebersamaan di desa Depok serta melakukan doa bersama agar selalu mendapat perlindungan dari Allah SWT. Namun, banyak juga yang melakukan kegiatan yang berisi kultural yang berakulturasi dengan keagamaan. Selain budaya tradisional ada juga sebuah tempat yang konon dulunya sebagai tempat pertapaan namanya yaitu Gunung Nanti ada juga keunikan di gunung tersebut ada sebuah batu yang berjejer seperti genting atau atap bekas rumah. Selain itu juga terdapat 7 sumber mata air yang berada disebuah perbukitan di daerah desa Depok tepatnya berada di dusun Depok dan Krajan. Pada setiap sumber memiliki manfaat atau kasiatnya masing-masing dan setiap sumber mata air juga memiliki varian rasa yang berbeda-beda, pada setiap sumber tersebut memiliki jarak sekitar 200-500 meter. Ada pepatah mengatakan konon dulunya ada sebuah pedepokan dan ada seorang yang mempelajari keilmuannya hingga sukmanya disitu, lalu ada seorang wali yang menancapkan tongkatnya kedalam batu tersebut dan pada akhurnya keluarlah sebuah air yang segar dan dijadikan sebagai sumber kehidupan masyarakat desa Depok. Maka dari situlah asal usulnya desa Depok yaitu dari kata Pedepokan. Suasana yang terdapat di Desa Depok sangatlah harmonis, maksudnya dalam artian penduduk disana sangatlah ramah, suka membantu, baik hati, dan suka menolong.

Masyarakat di Depok juga sering diadakan kegiatan seperti yasinan, fatayatan dan ibu-ibu muslimat. Dan ada juga kegiatan lainnya seperti Posyandu, Posbindu, dan kegiatan senam para ibu-ibu dan remaja. Untuk mendapatkan informasi yang lebih tepat dan jelas terkait moderasi beragama di desa Depok, yaitu dengan cara melakukan survey dan wawancara kepada tokoh masyarakat, dengan membawa beberapa lembar angket untuk

mengajukan beberapa pertanyaan kepada tokoh masyarakat tersebut.

Tokoh masyarakat yang saya wawancarai yaitu bapak CAREK atau biasa disebut sebagai Perangkat Desa beliau bernama bapak Wasisno yang sudah menginjak usia 53 tahun yang beralamat RT. 04 RW. 02 di dusun Krajan desa Depok kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Selain sebagai perangkat desa beliau dulunya seorang tokoh masyarakat yang berperan dalam masyarakat Depok seperti tayuban. Berdasarkan penuturan beliau, di Desa Depok ini sering sekali mengadakan kesenian tradisi daerah, yaitu Tayuban. Kesenian tayuban sangat favorit bagi desa Depok karena banyak sekali warga Depok yang sangat menyukai kesenian tayuban ini. Beliau berkata, ada juga rutinan yasinan yang berjalan dengan secara bergilir, dan mengenai aliran-aliran seperti sekte-sekte tertentu boleh menggunakan simbol keagamaan dalam upacara adat istiadat. Perlu diketahui bahwa didesa Depok ini semua mayoritas beraga islam dan beraliran NU, NU sendiri lebih condong mengamalkan ASWAJA (Ahlussunnah Wa al-Jama'ah) dalam Ahlussunnah Wa al-Jama'ah ini tidak terlepas dalam konteks mederisasi beragama yang didalamnya terdapat seperti gotong-royong. Namun, sikap bertoleransi desa Depok kepada agama lain sangat tinggi dan saling menghargai pendapat satu sama lain.

Dari hasil wawancara yang saya lakukan dapat disimpulkan bahwasannya dalam desa Depok merupakan sebuah desa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaannya. Dan selain itu dari penduduk desa Depok orangnya juga sangat ramah dan menghargai kedatangan tamu yang sedang berkunjung di desa Depok tersebut. Selain itu masyarakat desa Depok juga menjalankan kegiatan seperti khotmil Qur'anyang diadakan setiap hari Sabtu pahing, pengajian rutin lailatul ijtima' diadakan pada setiap hari Rabu legi, dan yang terakhir juga diadakan yasinan

rutinan seluruh desa Depok setiap Ahad Pahing tempatnya di gedung NU desa Depok.

Ada beberapa hikmah yang dapat saya ambil dari pengalaman saya selama berada di desa Depok diantaranya harus lebih bersyukur dari berbagai keadaan yang telah dilalui selama disana, tidak boros dalam menggunakan hal apapun, dan yang terpenting menurut saya pribadi yaitu menghargai pendapat orang lain, memang hal yang sepele tapi sangatlah penting, karena belum tentu semua orang bisa menghargai pendapat orang lain. Dan tidak lupa selalu menerapkan sikap sopan dan santun dimanapun kalian berada. Jadilah orang sederhana namun sangat berarti dimata orang lain. Dan banyak sekali pelajaran yang dapat diambil dari pengalaman selama di desa Depok.



Pentingnya Menafsirkan Moderasi Beragama Dalam Pengabdian Masyarakat Di Desa Depok

Oleh : Muhammad Rijal Abidin

Desa Depok berada di kecamatan Panggul, kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Desa Depok sendiri memiliki 15 RW dan 32 RT dengan mata pencaharian yang beraneka ragam. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, sisanya sebagai PNS, pedagang dan buruh diluar kota. Karena berada di kawasan perbukitan yang luas dengan dikelilingi rerimbunan pepohonan dan persawahan yang luas dengan konsep alam yang masih sejuk dan asri. Dan desa ini terletak di sebelah utara kecamatan Panggul berbatasan dengan Ponorogo dan Pacitan, berjarak 55 km dari pusat kota Trenggalek, yang membutuhkan waktu tempuh dengan estimasi waktu sekitar 1 jam 45 menit.

Desa tersebut dinamakan Depok karena dahulunya berdasarkan cerita masyarakat setempat bahwa wilayah Depok menjadi tempat persembunyian orang-orang melawan penjajah. Karena Depok dianggap sebagai tempat aman dan juga terdapat keramat yang cenderung dijadikan tempat bertapa/meditasi, yang sampai saat ini masih ada tempat yang disebut "Pertapan Gunung Nanti". Akhirnya salah satu pengungsi yang bermukim di daerah Depok dan arena ilmu dan sulap adalah orang tersebut mendirikan padepokan atau tempat menimba ilmu. Karena padepokan itulah daerah Depok dikenal masyarakat luas, dan

akhirnya dijadikan nama desa yaitu “DEPOK” dan sampai sekarang masih dipakai sebagai nama desa yaitu “DESA DEPOK”.

Masyarakat di Desa Depok ini sangat ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata atau disingkat KKN. Kepala Desa dan masyarakatnya sangat mendukung akan adanya program-program kerja seperti yang di susun oleh peserta KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Meskipun ada beberapa hal yang menghambat berjalannya program kerja yaitu terkait dengan pematangan konsep program kerja serta teman-teman yang belum bisa memahami kondisi masyarakat setempat karena medan jalan pegunungan yang belum memadai.

Penduduk Desa Depok adalah mayoritas agamanya Islam. Desa Depok sangat mengimani ajaran Islam, karena dengan mengimani masyarakatnya memiliki sifat yang rukun, damai dan tentram. Meskipun di desa ini mayoritas beragama Islam, akan tetapi masyarakat desa Depok tetap saling bertoleransi antar umat beragama, sehingga masyarakatnya tetap hidup rukun dan tidak ada diskriminasi antar umat beragama dan juga antar umat muslim. Masyarakat Depok ini sangat melestarikan sebuah budaya yang berbaur dengan keislaman dan keagamaan. Misalnya tahlilan, khotmil qur’an, jamaah yasinan, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu juga, masyarakat Desa Depok ini memiliki Organisasi Masyarakat atau bisa disebut dengan Ormas, misalnya GP Ansor, Fatayat, Muslimat, Pencak Silat, Karang Taruna, dan Gapoktan (Gerakan Kelompok Tani). Selain itu, di Desa Depok juga terdapat kebudayaan dan kesenian yang masih mengamalkan nilai-nilai kebudayaan dan religius di masyarakat. Seperti Baritan, Campur Sari, Jaranan, Karawitan, Tayub dan Hadrah.

Pada setiap ba’da mahgrib dihari kamis malam jum’at Desa Depok mengadakan kegiatan yasinan yang diikuti oleh warga masyarakat khususnya laki-laki dari RT/RW masing masing yang dilaksanakan bergiliran dari rumah warga ke rumah warga yang

lain. Tidak hanya itu, juga ada kegiatan organisasi masyarakat seperti GP Ansor yang biasa dilaksanakan sebulan sekali yang bertempat di setiap kasunan di Desa Depok dan pada setiap kegiatan desa ataupun kegiatan resmi yang mewajibkan organisasi GP Ansor wajib ikut serta. Seperti yang dikatakan salah satu tokoh pemuda yang bernama Imam Bahrudin, dia juga mengikuti kegiatan Ansor dan juga sangat aktif dalam mengikuti kegiatan dan ikut berperan mengurus kegiatan GP Ansor.

Selanjutnya berkaitan dengan bulan momentum kali ini, yaitu bulan Agustus yang dimaknai dengan bulan Kemerdekaan Bangsa Indonesia. Di Desa Depok sendiri kiranya sudah 2 tahun tidak merayakan atau memeriahkan hari kemerdekaan dikarenakan pandemi yang terjadi diseluruh penjuru tanah air dan Desa Depok sebagai salah satu yang mendapat dampak dari adanya pandemi yang akhirnya harus patuh terhadap keputusan dari pusat dengan tidak diizinkan masyarakat untuk berkumpul. Akan tetapi kali ini, ditahun 2022 ini di Desa Depok sendiri telah melaksanakan acara yang biasa disebut Peringatan Hari Besar Nasional atau disingkat PHBN. Dan kegiatan kali ini tentunya dengan adanya peserta KKN yang hadir ditengah masyarakat yang dari 2 tahun belakangan tidak bisa merayakan hari kemerdekaan Bangsa Indonesia dikarenakan adanya pandemi. Dan tidak lepas dari konsep kegiatan PHBN yang sudah diregulasikan oleh perangkat desa setempat bahwa perayaan PHBN di Desa Depok kali ini diadakan dikasunan masing-masing.

Dilihat dari data hasil wawancara yang sudah penulis laksanakan, terdapat salah satu tokoh masyarakat sekaligus beliau sedang menjabat sebagai Kepala Desa Depok yakni beliau bernama Bayu Indra Nurdiansah. Seperti apa yang sudah tertulis diatas bahwa kegiatan PHBN kali ini diadakan di setiap kasunan masing masing. Yang padahal dahulu sebelum adanya pandemi Covid-19 kegiatan PHBN dalam rangka memperingati HUT RI di

Desa Depok yang selalu diadakan secara satu Desa dan hal ini tidak terlepas dari rancangan beliau Bapak Kepala Desa yang berkata *“saya mencoba ingin mencari bakat bakat terpendam yang ada di masing masing kasunan”* kurang lebih seperti itu jeletrehnya.

Seiring berjalannya kegiatan KKN atau Kuliah Kerja Nyata di desa Depok ini, penulis sendiri sebagai salah satu dari peserta KKN mencoba meraba-raba pola pikirnya terhadap visi misi yang dibawa kampus dalam melaksanakan tugas maupun kegiatan KKN yang bertema *“Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal”*. Terlepas dari kegiatan dan apa yang sudah dicanangkan pihak kampus disini penulis menangkap satu hal perlu *dijewantahkan* dalam pengabdian masyarakat. Hal yang sangat mendasar menurut perspektif penulis ialah bagaimana kita menafsirkan moderasi beragama dikalangan masyarakat yang notabene nya masih asing dengan kalimat tersebut. Boleh saja kita dikalangan akademisi bisa sangat leluasa membahasnya akan tetapi dari pengalaman penulis yang didapatkan setelah KKN selesai masih saja terbayang bagaimana masyarakat bisa paham dengan tujuan KKN yang sebenarnya tidak hanya seperti apa yang sudah terlaksanakan. Mungkin ini hanya kritikan dari penulis atau mungkin juga ini PR kita bersama sebagai mahasiswa maupun dosen dan kalangan akademisi lainnya.

Dan seperti apa kita tahu, mengapa moderasi beragama penting dalam kehidupan masyarakat? Tetapi sebelum melihat pentingnya konteks moderasi beragama, maka ada baiknya untuk memahami dahulu pengertian moderasi beragama itu sendiri.

Dewasa hari ini, makna dari moderasi beragama ialah merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Gabungan kedua kata itu menunjuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai

dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (baca: radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa indonesia.



Kkn Di Desa Depok : Korelasi Antara Tradisi Lokal Dan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Masyarakat Depok

Oleh : Al Fatih Rijal Pratama

Suatu hal yang berarti bisa melaksanakan sebuah kegiatan atau program bagian akhir dalam menempuh pendidikan S-1 yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dikarenakan KKN merupakan perwujudan dari tri dharma perguruan untuk mengabdikan bersama masyarakat. Perlu diketahui, bahwa program tersebut bagi semua mahasiswa adalah bersifat wajib. Karena UIN Satu Tulungagung mempercayai bahwa adanya program tersebut dapat mendorong empati mahasiswa dan dapat memberikan sumbangan dalam menyelesaikan problematika yang ada di masyarakat.

Tentu saja kita telah mengetahui bahwa pengabdian merupakan salah satu wujud dari ilmu yang tertuang secara teoritis di bangku kuliah yang mana kelak dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sosial yang mendatang atau lebih tepatnya kehidupan secara nyata yaitu berbaur bersama masyarakat. Sehingga ilmu yang diperoleh dalam proses perkuliahan dapat diimplementasikan ke ranah kehidupan masyarakat sosial. Selain itu, dalam kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) juga menjadi media bagi mahasiswa untuk lebih mengenal masyarakat lebih dekat kemajemukan dan keberagaman masyarakat pada ruang lingkup kecil yaitu desa.

Kemajemukan dan keberagaman masyarakat inilah nantinya dapat menjadikan pola pijak mahasiswa agar bisa mempunyai pandangan yang sadar akan pentingnya rasa sosial dan toleransi di masa mendatang. Program tersebut bertujuan untuk mengabdikan serta meningkatkan sikap peduli mahasiswa terhadap kemajuan masyarakat dengan aksi nyata yang nampak progresif, inovatif dan kreatif. Selain itu, agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang berharga melalui keterlibatannya dalam masyarakat di desa tersebut, dan secara langsung dapat menemukan, mengidentifikasi, serta merumuskan dalam memecahkan permasalahan melalui pengembangan *research* berdasarkan potensi yang dimilikinya juga mengembangkan potensi mahasiswa untuk menjadi seorang perencana sosial (*social planner*), pendidik masyarakat (*social educator*), penata dan pengatur masyarakat (*social administrator*) dengan kemampuan inovasi dan *problem solving* di kehidupan masyarakat.

Ya, seperti penjelasan diatas mengenai program KKN. Dari situlah saya mengabdikan dan menjalankan program KKN di sebuah desa yang terletak di daerah perbukitan yang rimbun pepohonan, sebuah desa yang masih asri dengan keindahan persawahannya yang tersusun seperti anak tangga. Desa yang saya tempati bernama Desa Depok yang berada di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Desa tersebut terletak di sebelah utara kecamatan Panggul berbatasan dengan Ponorogo dan Pacitan, berjarak 55 km dari pusat kota, yang ditempuh dengan estimasi waktu sekitar 1 jam 38 menit. Desa Depok memiliki luas wilayah sekitar 1216, 67 Ha, dengan jumlah penduduk sekitar 5.857 jiwa serta jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 2.008. Dengan mayoritas penduduk bermata pencarian petani dengan persentase 85%, yang lainnya pedagang, buruh, dan pegawai negeri sipil (PNS). Mayoritas masyarakat Depok adalah pemeluk

agama Islam, yang memiliki tempat beribadah berjumlah 19 mushola dan 9 masjid. Tak hanya itu, di Desa Depok juga terdapat organisasi masyarakat (Ormas) yang masih aktif dalam melakukan kegiatan di desa, seperti: Ansor, Fatayat, Muslimat, Pencak Silat, Karang Taruna dan GAPOKTAN (Gerakan Kelompok Tani). Selain itu, di Desa Depok juga terdapat tradisi lokal yang masih dibudayakan dan juga kesenian yang masih mengamalkan nilai-nilai kebudayaan dan religius di masyarakat, seperti: Baritan, Campursari, Jaranan, Karawitan, Tayub dan Hadrah.

Dari situlah saya melihat masyarakat yang berperan dalam dimensi kreatif untuk memasuki realitas dan mengubahnya, melalui pengalaman-pengalaman yang telah dilakukan secara dinamis, berulang-ulang dan menciptakan sesuatu yang baru dalam mengintegrasikan dengan potensi sumber daya alam dan potensi sumber daya manusia dalam melestarikan suatu budaya ataupun tradisi lokal yang tak terlepas dari nilai-nilai religius keagamaan.

Dalam sebuah proses pengabdian di Desa Depok tersebutlah saya telah melihat dan menyaksikan korelasi antara tradisi lokal dan moderasi beragama. Yang mana sebuah desa yang masih kental dengan tradisi leluhur dan masih dilaksanakan pada saat memasuki bulan *sura*. Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari leluhur atau nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh masyarakat desa Depok yang menggelar tradisi yang telah turun temurun sejak dahulu yaitu upacara adat Baritan. Perlu diketahui, bahwa upacara adat adalah manifestasi dan bagian dari tradisi lokal masyarakat yang sesungguhnya merupakan pelaksanaan kebudayaan di suatu daerah setempat. Upacara tradisional atau adat bagi masyarakat Jawa masih diyakini nilai-nilainya dan biasanya bertujuan untuk menjaga kedamaian, keselamatan, dan bentuk syukur kepada Sang Pencipta.

Upacara adat Baritan adalah upacara adat yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat dan erat kaitannya dengan hubungan manusia dengan alam maupun hubungan manusia dengan manusia yang dilakukan pada bulan *suro*. Sebagaimana penjelasan dari Pakdhe Sumarwan (59 tahun), salah satu tokoh masyarakat sekaligus penyelenggara adat Desa Depok yang menyatakan bahwa upacara adat baritan adalah kegiatan dalam memperingati bulan *sura*. Konon kata beliau menurut pinutur atau cerita zaman dahulu upacara adat Baritan adalah sebuah upacara untuk menolak bala atau membebaskan masyarakat Depok dari nasib buruk yang akan menimpa. Di karenakan pada masa lampau di Desa Depok pernah terjadi perselingkuhan yang dilakukan oleh kaum perempuan. Untuk menanggulangi hal tersebut diadakanlah suatu acara Baritan dengan menyembelih kambing *kendhit*. Kambing *kendhit* sendiri adalah kambing yang berwarna hitam, dengan bulu berwarna putih yang melingkar di bagian badan, serta berkelamin jantan.

Sebagai sebuah tradisi, Upacara Baritan memiliki simbol-simbol yang mempunyai makna bagi masyarakat Depok. Berbagai makna yang diinterpretasikan secara kultural menjadi bagian dari akulturasi kebudayaan atau tradisi lokal dengan ajaran Islam yang hidup dalam keseharian masyarakat Depok. sebagaimana yang telah dutarakan oleh Pakdhe Sumarwan:

“Dan hal itu sampai sekarang dibudayakan, budaya yang baik, yang tidak bertentangan dengan agama. Itu dilanjutkan dan mulai tahun 93 sampai sekarang. Acara yang sekiranya bertentangan dengan agama di tiadakan. *Lek jaman rumiyen wedus dibeleh sirah lan sikile di pendem, kan ya eman-eman. Kurang lebih gawe wong sepuluh kan cukup.* Terus di samping itu, diadakan tayub, diadakan rame-rame. Karena itu, setelah Depok mengenal ajaran agama digantikan dengan acara doa bersama.”

Tak hanya itu, saya juga telah menemukan suatu makna dibalik proses upacara Adat Baritan yang mana para masyarakatnya "*Manunggal/Nyawiji*" yang tak terlepas dalam konteks mengamalkan ajaran agama, sebagaimana yang telah dilakukan masyarakat Depok dalam mengakhiri sebuah kegiatan dengan istighosah setelah selesai melaksanakan prosesi Upacara Adat Baritan. Dalam kegiatan tersebutlah, timbulah makna dan nilai-nilai kekeluargaan, kesederhanaan, kesetiakawanan dan saling gotong-royong. Sedangkan dalam nilai religi nampak pada prosesi doa-doa yang dilantunkan saat kegiatan upacara tersebut dilaksanakan. Hal ini, terkait tentang kondisi masyarakat Depok yang mayoritas pemeluk agama Islam. Meskipun masih ada sebageian masyarakat Depok yang masih kental dengan sinkretisme yang ditandai dengan masih adanya ritual adat Jawa yang berbau animisme dan dinamisme. Oleh karena itu, timbulah korelasi antara tradisi lokal atau budaya dan keberagamaan dalam kehidupan masyarakat Depok.

Dari proses pengabdian KKN di desa Depok itulah saya menemukan sudut pandang masyarakat setempat dalam memaknai moderasi beragama. Sebagaimana saat saya mencoba berbincang-bincang dengan salah satu tokoh masyarakat yang merupakan kepala dusun Warakan yaitu Bapak Sumadi. Beliau mengatakan bahwa kegiatan tradisi di Desa Depok saling berhubungan dengan ajaran ke Islaman yaitu saling menghargai satu sama lain, saling bantu-membantu dan saling gotong royong. Juga disitu ada kegiatan doa bersama yang mana mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Beliau juga menegaskan bahwa tradisi tidak harus dipertentangkan dengan agama. Apalagi dianggap sirik ataupun musrik. Padahal semua itu tergantung tujuan awalnya dan niatnya. Justru jika dianggap seperti itu, tradisi lokal dan nilai-nilai budaya akan luntur. Beliau juga mengatakan bahwa tradisi

lokal harusnya tetap dipertahankan dan dijaga karena hal itu termasuk warisan leluhur.

Dari situlah saya menyadari akan adanya korelasi antara tradisi lokal dan moderasi beragama. Apalagi mayoritas masyarakat Depok beragama Islam dengan aliran aswaja dan tidak ada organisasi Islam selain NU (Nadahtul Ulama). Menelik dan menelurusi hal itu, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Depok selalu mencerminkan dan mengamalkan suatu kegiatan dengan prinsip dasar dari aswaja yaitu *Tawasuth*, *Tasamuh*, *Tawazun*, dan *Ta'adul*

Tawasuth (Moderat) bisa dimaknai sebagai berdiri di tengah, tidak ekstrim tetapi memiliki sikap dan penderian yang teguh dalam menghadapi posisi dilematis antara yang liberal dan konservatif, kanan dan kiri dengan mempertimbangkan kemaslahatan manusia. Sedangkan, *Tasamuh* (Toleransi) adalah sebuah pola sikap yang menghargai perbedaan, tidak memaksakan kehendak dan merasa benar sendiri. Nilai yang mengatur bagaimana kita harus bersikap dalam hidup sehari-hari, khususnya dalam kehidupan bersama dan bermasyarakat. Biarkan semuanya particular, tidak harus seragam dengan kita. Arah dari toleransi ini adalah kesadaran akan pluralisme atau keragaman baik itu dalam beragama, budaya, keyakinan dan setiap dimensi kehidupan yang harusnya saling melengkapi. Sebagaimana dalam konsep *Bhineka Tunggal Ika* (berbeda-beda tetapi tetap satu jua).

Adapun *Tawazun* (Keseimbangan) adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menggantungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain). Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan dan keselarasan hidup. Sedangkan prinsip *Ta'adul* (Keadilan) adalah keadilan merupakan pola integrasi dan *tawassuh*, *tasamuh* dan *tawazun*

dengan adanya keseimbangan toleran dan moderat maka akan mengarah pada suatu nilai keadilan yang merupakan ajaran universal Aswaja. Sebagaimana dalam setiap pemikiran, sikap dan relasi harus selalu diselaraskan dengan nilai ini. selain itu, pemaknaan keadilan yang dimaksud di sini adalah keadilan sosial. Yaitu nilai kebenaran yang mengatur totalitas kehidupan politik, ekonomi, budaya, pendidikan dan sebagainya.

Kalau berbicara soal “Moderasi Beragama” tidak terlepas dari sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam cara pandang sikap dan praktik beragama. Dalam kamus bahasa Indonesia kata “Moderasi” bermakna pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman. Sedangkan dalam bahasa Arab, kata “Moderasi” adalah *wasat* atau *wasatiyah*, yang di dalamnya mengandung makna *I’tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Kaitannya hal tersebut, dalam pengamalannya juga tercermin dalam kehidupan masyarakat Depok dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari maupun dalam menggelar suatu kegiatan tradisi dan keagamaan seperti halnya, Tradisi Upacara Adat Baritan, Khotmil Qur’an dan Yasinan.

Nah, di desa Depok sendiri, Yasinan merupakan kegiatan rutinan yang dilakukan setiap malam jum’at. Menariknya, saat berbincang-bincang dengan tokoh agama di Desa Depok tepatnya saat mengikuti kegiatan yasinan di Dusun Krajan ini, ternyata yasinan yang dilakukan adalah sebuah tradisi yang telah turun-temurun dilakukan sejak dahulu dan juga saling berhubungan dengan kegiatan keagamaan seperti yang kita ketahui. Namun yang membedakan adalah yasinan di Desa Depok dilakukan setelah ba’da magrib dan dilanjut salat isya berjamaah di rumah warga yang mendapatkan giliran yasinan. Di situlah yang membedakan dengan yasinan lainnya yang berlanjut solat berjamaah di mushola atau masjid. Menurut beliau hal seperti itu sudah *lumrah* dan menjadi tradisi di Dusun Krajan, Desa Depok,

dikarenakan akses jalan yang lumayan jauh dengan tempat beribadah, daripada tidak menuaikan ibadah alangkah baiknya dilakukan bersama-sama di rumah warga meskipun sudah ada tempat beribadahan. Hal tersebut, bagi saya adalah penerapan “Moderasi Beragama” yang telah tepat dalam menyikapi kondisi suatu wilayah yang berbeda-beda. Sebagaimana halnya dengan kegiatan rutin yasinan bagi masyarakat Depok yang tidak hanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta,. Di samping itu, untuk menjadi ajang saling bersilaturahmi dan solidaritas yang berdasarkan rasa kangen sedulur untuk menumpuk rasa kebersamaan.

Tak hanya itu, Tokoh agama disana juga mendukung apabila mencampurkan budaya lokal dengan unsur keagamaan seperti halnya dalam bidang musik gamelan yang dipadukan dengan sholawat, dan tradisi Tayub yang menggunakan kebaya jawa yang sekarang baju tertutup dan kadang pula dengan memakai kerudung tanpa menghilangkan unsur agama dan unsur tradisi lokal tersebut dan masih banyak unsur tradisi lokal yang bercampur dengan unsur keagamaan.

Karena masyarakat Depok telah mencerminkan suatu tatanan kehidupan sosial yang *senasib* dan *sehidup*. Hal seperti itu, dapat dirasakan melalui berbagai kegiatan tradisi lokal di Desa Depok yang mana masyarakatnya saling tegur dan sapa di antara warga lainnya. Maka, hal seperti itu akan semakin memupukkan percik-percik kepercayaan satu sama lain bahwa semua lapisan masyarakat dapat melebur dan menyatu dalam sebuah tradisi lokal yang tak terlepas dari konteks ajaran keagamaan yaitu hubungan manusia dengan manusia atau *hablum minannas*.

Mengutip perkataan Koentjaraningrat yang menjelaskan bahwa, *pertama* manusia tidak dapat hidup dalam kesendirian namun dikelilingi oleh komunikasi dan alam sekitarnya. *Kedua* segala aspek kehidupan manusia bergantung kepada sesama.

Ketiga masyarakat harus berusaha memelihara hubungan yang baik dengan sesama dilandasi dengan Jiwa sama rata dan sama rasa. *Keempat*, warga masyarakat selalu berusaha sedapat mungkin berkerjasama dalam komunitas yang dijiwai sama tinggi dan sama rendah.



Keindahan Alam Dan Kearifan Lokal Di Tengah Masyarakat Desa Depok Yang Jarang Diketahui

Oleh : Choirotul Siti Aisyah

Desa Depok merupakan sebuah daerah yang terdapat di puncak gunung yang lokasinya lumayan ekstrime untuk didatangi. Desa ini terdapat di kecamatan Panggul, Trenggalek. Lokasi desa Depok berada di 450 mdpl yang merupakan lokasi atau desa paling tinggi di kecamatan Panggul. Ukuran wilayah desa Depok memiliki luas 1216, 67 Ha, secara keseluruhan 1000 hektare dan 400 hektare diataranya merupakan perhutani. Desa ini terletak paling ujung di Kecamatan Panggul yang berada di sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Desa Ngrayun Kabupaten Ponorogo, di sebelah Barat berbatasan langsung dengan Desa Klepu Kabupaten Pacitan, di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Desa Kertosono Kecamatan Panggul dan di sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Tangkil Kecamatan Panggul. Masyarakat desa Depok berjumlah sekitar 5.857 jiwa dan serta 2.008 kepala keluarga (KK). Mayoritas penduduk 85% bermata pencarian petani dan 15% lainnya berprofesi sebagai pedagang, buruh, pegawai PNS. Dan selain itu warga desa Depok mayoritas memeluk agama islam. Masyarakat desa Depok juga sampai sekarang masih aktif dalam kegiatan organisasi di desa, diantaranya yaitu: kegiatan ibu-ibu Fatayat-Muslimat, kegiatan Bapak Anshor, karang taruna, pencak silat, GAPOKTAN (Gerakan Kelompok Tani). Untuk para pemuda di desa Depok juga berperan

aktif dalam organisasi yaitu IPNU-IPPNU. Dengan adanya organisasi tersebut menanamkan jiwa keagamaan dan ukhuwah islamiyah yang baik. Ada juga kegiatan keagamaan lainnya yaitu: yasinan, pengajian, khotmil qur'an dan lain-lain. Selain itu terdapat beberapa tradisi turun temurun sejak nenek moyang, diantaranya yaitu: Karawitan, Baritan, Jaranan, Tayuban, dan lain-lain. Dengan beragamnya kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang berada di Desa Depok ini membuat tali persaudaraan semakin kuat dan kerukunan tetap terjaga.

Pada zaman dahulu desa Depok menjadi wilayah persembunyian orang-orang pada masa penjajahan. Karena di wilayah ini para warga merasa aman untuk berlindung dan selain itu terdapat tempat yang bisa dibilang keramat karena cenderung dijadikan tempat untuk meditasi, yang sampai saat ini masih ada dan tempat itu disebut "Gunung Nanti". Desa Depok berasal dari kata "Padepokan" karena pada zaman dahulu salah satu pengungsi mendirikan padepokan untuk menimba ilmu dan sampai saat ini tempat tersebut ramai dikunjungi banyak orang untuk menimba ilmu. Adanya padepokan itulah Depok dikenal banyak masyarakat dan daerah itu dijadikan desa yang bernama "Depok". Konon katanya terdapat sumber mata air di desa yang dijadikan padepokan sebelum agama islam datang. Di desa ini memiliki tempat yang sangat indah pemandangannya karena lokasinya yang berdatar paling atas dibandingkan desa-desa lain. Selain itu di desa ini terdapat banyak pohon pinus yang menjulang tinggi, bukit-bukit, tebing-tebing yang sangat tinggi dilumuri rumput dan pepohonan, jalan yang berkelok-kelok naik turun dan lain-lain. Hawanya yang dingin di desa ini membuat udara selalu sejuk. Saat sore menjelang malam pemandangan di sebelah barat sangatlah indah karena bisa melihat matahari tenggelam atau biasa disebut dengan *sunset*. Dan saat malam hari terdapat banyak sekali bintang yang bersinar terang dilangit dan juga di bawah

karena lampu-lampu rumah yang bersinar di lereng gunung. Selain itu juga terdapat keindahan alam lainnya yaitu pantai, terdapat 2 pantai yang lokasinya lumayan dekat dengan Desa Depok yaitu Pantai Konang dan Pantai Pelang. Selain pantai ada pemandangan alam lainnya yaitu gunung wijil yang merupakan tempat wisata yang dicetuskan oleh pemuda di Desa Depok pada tanggal 10 Juni 2018. Karena letaknya paling tinggi di Desa Depok pengunjung harus jalan kaki agar bisa sampai ke lokasi tersebut, meski demikian di pinggir jalan terdapat banyak sekali tanaman dekorasi-dekorasi yang bagus cocok untuk spot berfoto. Selain itu saat berada di gunung wijil pada sore hari pemandangannya sangatlah bagus karena bisa menikmati indahnya *sunset* di sore menjelang malam hari.

Selain keindahan alam di Desa Depok ini terdapat beberapa kebudayaan unik yang sampai saat ini masih dilestarikan dan telah diyakini secara turun temurun sejak dulu, salah satunya yaitu tradisi “Baritan” yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang erat kaitannya hubungan manusia dengan alam ataupun hubungan manusia dengan Tuhan. Baritan merupakan upacara adat yang diselenggarakan dengan menyembelih kambing kendit atau kambing hitam dengan bulu berwarna putih yang melingkar dibagian badan dan kambing tersebut berkelamin jantan. Pada proses penyembelihan terdapat wadah untuk tempat darah saat kambing disembelih dan darah tersebut nantinya akan dikubur disekitar tempat penyembelihan tadi. Penyembelihan ini yang biasa dilakukan di pertigaan jalan desa Depok. Penyembelihan kambing dilakukan pada saat siang hari. Kegiatan ini dilakukan tepatnya ketika memasuki hari kelima di bulan Muharram. Setelah itu kegiatan ini berlanjut dengan pembukaan, do’a dan istighosah bersama, lalu memakan daging sembelihan tadi yang telah dimasak dengan harapan semoga masyarakat Depok terjaga keselamatannya dan terhindar dari marabahaya

apapun. Acara Baritan ini mempunyai tujuan tertentu yaitu sebagai wujud syukur atas kenikmatan yang Tuhan berikan, serta permohonan agar selalu diberikan keselamatan dan perlindungan untuk masyarakat di Desa Depok tersebut. Selain baritan ada tradisi unik lainnya yaitu karawitan yang merupakan kesenian tradisional yang dilakukan dengan memainkan alat musik gamelan dan vokal suara yang indah dan enak untuk didengar. Karawitan berasal dari kata “rawita” yang artinya mengandung rawit yang berarti halus, indah dan rumit. Maka dari itu Karawitan mempunyai arti kumpulan dari segala yang mengandung kehalusan dan keindahan. Selain karawitan ada acara rutin lainnya yang lebih seru yaitu acara PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional) yang di dalamnya terdapat beberapa macam kesenian jaranan, pentas seni, pertunjukan tari daerah, lomba-lomba yang dapat diikuti semua orang, tetapi dibalik keseruan dalam acara tersebut warga desa Depok tak lupa tetap mengadakan acara keagamaan yaitu istighosah, pengajian dan do’a bersama.

Bapak Misdi sebagai salah satu tokoh masyarakat di Desa Depok, merupakan warga asli Desa Depok. Beliau berusia 51 tahun. Beliau tinggal bersama anak dan istrinya di RT 10/RW 05, Dusun Pakuran, Desa Depok, Panggul, Trenggalek. Pendidikan terakhir beliau yaitu SLTA/SMA. Di desa Depok menjabat sebagai Kepala Dusun yaitu di Dusun Pakuran. Beliau menjadi Kepala Dusun sudah lama sejak tahun 1999 – sekarang. Selain menjadi Kepala Dusun, beliau juga memiliki kesibukan lainnya yaitu dengan bertani di sawah dan ladang. Beliau sendiri juga termasuk tokoh masyarakat yang beragama islam. Beliau sangat senang dengan maraknya tradisi-tradisi lokal nusantara. Apalagi tradisi yang bercampur aduk dengan keagamaan. Maka dari itu dengan adanya tradisi budaya lokal yang turun temurun dan juga diimbangi dengan keagamaan menjadikan desa Depok tersebut tentram tanpa ada perbedaan.

BIODATA PENULIS



Nama saya Rania Rossa Gusnata, saya lahir di kabupaten Blitar tepatnya di desa Jatitengah saya lahir pada tanggal 19 agustus 2000, saya tinggal di desa Jatitengah, Selopuro, Blitar. Saya anak kedua dari 3 bersaudara dan saya perempuan sendiri. Saya sekarang menempuh pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung jurusan Perbankan Syariah. Saya memiliki hobi bermain voli di kampus ini saya juga dapat menyalurkan bakat saya. Dan akun instagram saya @raniarossaa



Halo, aku Yurizka Dwi Lestari. Lahir di Tulungagung, 28 Oktober 2000. Aku tinggal di Desa Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung. Aku adalah anak kedua dari dua bersaudara. Meskipun aku terlahir sebagai anak kedua, mentalku tak kalah kuat seperti anak pertama. Aku anaknya cuek banget tapi sebenarnya aku ini receh parah, terkadang teman-temanku masih menganggapku bocil yang suka random gak jelas. Iya, bocil semester tua yang dipaksa dewasa oleh usia yang menginjak kepala dua. Jika ingin tahu tentang aku bisa kunjungi akunku Instagram @yurizka.dl



Hallo gais, namaku Yunina Rohmah. Aku lahir di Kediri, 12 Juni 2000. Alamat rumahku di Desa Kandat Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. Aku anak kedua dari tiga bersaudara. Aku kuliah di Jurusan Matematika. Kata temenku “Anak matematika itu jarang dapet tugas, tapi sekalinya dapet bisa bikin gila”. Tapi tenang gais Alhamdulillah aku masih sehat wal ‘afiat kok hihihi. Kalau mau lebih dekat sama aku follow instagramku di @yunina_12. Sekian dan terima kasih.



Saya Yusnia Rahmasari mahasiswa UIN SATU Tulungagung jurusan akuntansi syariah. Saya lahir di Kota Proklamator, yakni Kota Blitar. Saya merupakan anak tunggal yang lahir pada 22 Januari 2001. Hobi saya menari dan menyanyi, saya juga bisa bermain alat musik. Alat musik yang bisa saya mainkan mayoritas alat musik tiup, yakni pianika dan juga terompet. Jika ingin tahu lebih jauh tentang saya, bisa kunjungi akun instagram saya di @yusniarhms.



Ragil Nurkumalasari, tercatat lahir pada tanggal 24 November xxxx di Tulungagung. Katanya usia hanyalah angka, tapi jiwa muda harus tetap membara. Hehe. Rasanya agak aneh lulusan SMA jurusan IPA masuk ke Manajemen Keuangan Syariah. Tapi alhamdulillah sampai saat ini berhasil melewati setiap mata kuliahnya dengan baik.



Perkenalkan namaku Rahmah Agustina Syahputri. Lahir di Tulungagung, 30 Agustus 2000. Tempat tinggalku di Desa Kendalbulur, Boyolangu, Tulungagung. Aku adalah anak terakhir dari tiga bersaudara, walaupun terkadang sama orang dikira anak kedua dilihat dari wajahku ini. Aku punya dua hobi, yang pertama masak dan kedua tidur. Aku anaknya suka tiba-tiba nervous kalau ada hal bertatap muka di tempat umum. Selain itu aku anaknya suka hal-hal mellow, suka nangis tiba-tiba dan overthinking. Jika ingin tahu tentang aku bisa kamu kunjungi lewat akun aku Instagram @rhmahagstina



Binti Nafi'ah, lahir di sebuah desa kecil di Kota Blitar. Kota yang terkenal dengan makam sang proklamator. Memiliki hobi menulis dan membaca. Memang belum banyak ia menghasilkan karya. Namun, pemilik semangat tinggi ini, terus berusaha menulis rangkaian kata berima. Menjadi penulis adalah cita-citanya. Ingin meraih impian dengan berimajinasi pada kata. Ikuti perjalanannya di akun instagram @bintinafiah560.



Nama lengkap Awwaha Achmad Zulfachron sering dipanggil akrab Awa, lahir di Malang besar di Jakarta sekolah SMA di karawang dan kuliahnya di Tulungagung. Pernah mondok tapi sering kabur. Hobinya mencari kesenangan dan menikmati keadaan. Jika ingin lebih dekat, ingin menjadi teman, bisa menghubungi nomor WA : 081314929354 untuk IG dan FB cari aja nama saya karena itu nama langka, jika lebih dari satu berarti itu akun dulu saya. Terimakasih dan sampai jumpa.



Hai semuanya, perkenalkan saya Cut Andi Salsabilla, kalian bisa memanggil saya dengan Cut, Cuti, Cute, Billa atau siapapun sesuka hati kalian. Saya lahir 27 April 2001 di kota Tulungagung tepatnya. Saat ini saya sedang menempuh bangku perkuliahan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung jurusan tadaris bahasa Indonesia. Sebenarnya saya tidak pandai menulis, namun lebih suka membaca dan berbicara di depan umum. Jika ingin mengenal lebih jauh kalian bisa mengunjungi akun instgram saya @cutandis atau mengirim pesan lewat email cutandis92@gmail.com. Thank u!



Penulis bernama Yunia Salissatul Azizah, kerap dipanggil Nia lahir di Tulungagung, 09 Juni 2000, merupakan anak kedua dari 2 bersaudara dari Bapak Agus Basuni dan Ibu Husnul Khotimah .Sejak 2019 merupakan mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Sekarang saya semester VI dengan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Penulis dapat di hubungi melalui media social Instagram @azizah_yunia atau melalui Email yuniaaazizah096@gmail.com



Nama saya Salisa Aslamasari, saya lahir di Kota Tulungagung pada tanggal 08 Desember 2000. Saya tinggal di Tulungagung tepatnya di Jl. Mayjend Sungkono III No. 26 Kelurahan Tertek, Tulungagung. Saya merupakan anak ke-3 dari 5 saudara. Saya menempuh Pendidikan tinggi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung jurusan Tadris Biologi on going. Saya memiliki hobi berenang dan memasak. Untuk mengisi waktu

luang, saya lebih memilih bereksperimen membuat sesuatu hal yang baru dari pada mengikuti organisasi kampus. Info lebih lanjut, lets follow me in Instagram @salisa_aslamazh.

Nama saya Devi Kurnia SM, saya lahir di Blitar pada tanggal 13 Juni 2001. Saya tinggal di Desa Kotes Gandusari-Blitar. Saya menempuh Pendidikan dasar di MI Tholabuddin Gandusari. Kemudian melanjutkan menimba ilmu di pondok pesantren Nurul Ulum Kabupaten Blitar. Lalu melanjutkan di MAN 1 Blitar. Dan sekarang saya sedang menempuh Pendidikan tinggi di UIN SATU Tulungagung jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Hobi saya mendengarkan

musik. Bagi saya musik adalah penyemangat untuk segala-galanya.



Hallo, Namaku Raudatul Karomah. Lahir di kota mangga Probolinggo, 19 April 2000. Hidup dan besar di Probolinggo membuatku terbiasa berbahasa Madura dalam kehidupan sehari-hariku dan jangan tanya apa aku bisa bahasa Jawa atau tidak ya. Saat ini aku adalah mahasiswi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung jurusan Akuntansi Syariah. Aku suka membaca buku, menyanyi, masih suka nonton kartun dan masih banyak lagi. Bagi kalian yang ingin tau tentang aku bisa menyapa di akun ig : @raudhotulkaromah serta Fb : @Raudah Karomah.



Perkenalkan saya Muhammad Alfin Farqan. Saya lahir di Kabupaten Tulungagung pada tanggal 26 Mei 2000. Saya anak bungsu dari tiga bersaudara. Saya merupakan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan kuliah di Uin Sayyid Ali Rahmatullah dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Manajemen Bisnis Syariah. Saya memiliki hobi travelling dan juga fotografi walaupun hasil fotonya tidak bagus dan tidak juga jelek. Jika ingin tahu tentang saya, bisa mengunjungi akun Instagram @alfinfn_



Nama saya Riska Ulfa Ida, lahir pada tanggal 18 Februari 2000 di Tulungagung. Alamat rumah saya di Desa Beji, Boyolangu, Tulungagung. Saya memiliki hobi membaca dan mendengarkan musik. Sekarang saya menempuh pendidikan tinggi di UIN SATU Tulungagung dengan jurusan tadaris Kimia. Jika kalian ingin mengenal lebih jauh bisa mengunjungi ke instagram @riskaulfaida.



Nama saya Nais Syaidatul Ni'mah. Saya lahir di Blitar pada tanggal 20 Juni 2001. Di Kota Blitar biasa dikenal sebagai Kota Patria , Kota Lahar dan Kota Proklamator. Sejak kecil hingga saat ini saya tinggal di Desa Jingglong, Kecamatan Sutojayan, Blitar. Saya anak sulung dari dua bersaudara. Sekarang melanjutkan pendidikan di UIN SATU Tulungagung jurusan Hukum Keluarga Islam. Saya sangat bersyukur menjadi diri saya sendiri.

Hobi saya banyak sekali apapun yang menurut aku itu baik dan seru aku lakukan. oh iya jangan lupa Follow akun IG aku ya @Syaidhaa.nmh.



Muhammad Rijal Abidin, pertama kali muncul di muka bumi pada awal abad 21 tepatnya di kediri. Belum menjadi penulis atau pengarang ternama dan bukan siapa siapa. Sedang meniti hidup di kabupaten Tulungagung, sebuah kota kecil dibanding Jakarta atau Surabaya. Masih melakoni peran menjadi mahasiswa Manajemen Dakwah di UIN Satu Tulungagung. Untuk siapa saja, ajaklah saya rajin membaca, menulis dan berdialog bersama. Sampai jumpa!



Nama lengkap penulis adalah Al Fatih Rijal Pratama, sering dipanggil dengan nama Rijal atau Al, lahir di Tulungagung. Ia sekarang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Ia juga pernah mencari ilmu di Rumah Bahasa Avicenna dan bersosial bersama Komunitas Kabar. Hobinya adalah wira-wiri. Sebagai penutup catatan penulis, kalau ingin ngopi halu sembari bicang-bicang bisa menghubungi Nomer Wa: 082231823511. Email: rijalpratama55@gmail.com. ID Instagram: @rijalpratama010.



Perkenalkan penulis bernama Choirotul Siti Aisyah, biasa dipanggil aisyah. Penulis lahir di Malang tepatnya pada tanggal 20 Mei 2002. Penulis berasal dari Kepanjen, Malang. Penulis sampai saat ini masih berusaha untuk memperoleh gelar S1 pada program studi di Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Penulis juga memiliki hobi menyanyi dan menulis loh. Jika

ingin mengenal penulis lebih jauh, kalian juga bisa berbalas pesan melalui e-mail penulis choirotulaisyah@gmail.com dan juga bisa mengunjungi akun instagramnya [@queenaisyah20](https://www.instagram.com/queenaisyah20). Sekian dari penulis, Terima kasih.